

**SHALAT SEBAGAI TERAPI DaALAM MEMBENTUK
KECERDASAN PERILAKU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I)**

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

**PISNI RIANI
09522016**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2015M/ 1436 H**

Nota Pembimbing

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

Dan Komunikasi

UIN Raden Fatah

di-

Palembang

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul : **"Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku"**, yang ditulis oleh saudara **Pisni Riani, Nim 09522016** telah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

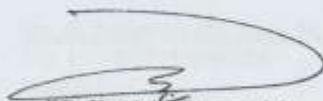
Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



DR. H. Abdur Razzaq, MA.
NIP. 19730711 200604 1 002



Nursari Hasna Nasution, M. Ag.
NIP. 19780814 200212 2 004

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

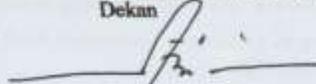
Nama : Pismi Riani
Nim : 09522016
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Rabu / 27 Mei 2015
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

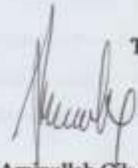
Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I) Program Starata Satu (S.1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Mei 2018.
Dekan



DR/ Kusnadi, M.A
Nip. 197108192000031002

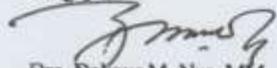
Ketua



TIM PENGUJI

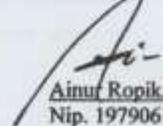
Drs. H. Aminullah Cik Sohar, M. Pd. I
Nip. 195309231980031002

Penguji I



Drs. Fatmatur M. Nur, MM
Nip. 19 5704121986032003

Sekretaris



Ainur Ropik, M. Si
Nip. 197906192007101005

Penguji II



Ainur Ropik, M. Si
Nip. 197906192007101005

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Pismi Riani
Tempat dan tanggal lahir : Tanjung Kurung, 07 Oktober 1991
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku**

Menyatakan bahwa:

1. Seluruh data dan pembahasan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, analisis serta pemikiran saya sendiri dengan pengarahannya pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah ada yang mengajukannya untuk mendapatkan gelar akademis, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Mei 2015.

Yang membuat pernyataan



Pismi Riani
NIM: 09522016

MOTTO

وأكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً,

*"Dan kaum mukmin yang paling sempurna imanya adalah
akhlakunya yang paling baik diantara mereka"*

(HR. Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Hibban).

الصلاة عماد الدين الصلاة مفتاح كل خير

*"Shalat itu adalah tiang agama, shalat itu adalah kunci
segala kebaikan" (HR. Tabrani).*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang yang selalu mendo'akan, mendukung, memotivasi serta selalu bersabar dalam mendidik dan membesarkanku agar menjadi manusia berarti yang diridhai oleh Allah SWT.
2. Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang dan negeriku Indonesia sebagai tempatku menuntut ilmu dan tempatku belajar memahami arti kehidupan ini.

KATA PENGANTAR



Asslamua 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa mencintai umatnya dan sebagai suri teladan terbaik bagi umat manusia dalam berperilaku.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Di dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Telah selainya skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, ucapan terima kasih ini terkhusus untuk:

1. Ibuku Suryani dan bapakku Pendi yang senantiasa mendo'akan, memotivasi, mendukung serta rela berkorban apapun untuk semua pencapai cita-citaku.
2. Bapak Prof. DR. H. Aflatun Mukhtar. M. A. Selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang dan bapak DR. Kusnadi, M. A. Selaku dekan Fakultas Dakwah

dan Komunikasi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan sebagai inspirasi bagi penulis untuk terus berusaha mengembangkan kemampuan diri agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

3. Ibu Nurseri Hasnah Nasution, M. A. dan bapak DR. H. Abdur Razzaq, M.A. selaku pembimbing pembuatan skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan pusat UIN Raden Fatah Palembang, staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang serta staf dan karyawan Perpustakaan Daerah SUMSEL yang telah memberikan izin peminjaman sumber-sumber data yang berkaitan dengan skripsi ini kepada penulis.
5. Ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam Ibu Neni Noviza, M. Pd. beserta staf, dan seluruh karyawan tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dan memproses berkas-berkas yang penulis ajukan berkenaan dengan skripsi ini.

6. Semua penulis buku yang bukunya penulis jadikan sebagai referensi dalam skripsi ini.
7. Adik-adik tingkat sekaligus sahabat-sahabat penulis, Bunga, Rayu Yunita dan Ririn Angre Sopiya yang telah memotivasi, mendo'akan dan membantu dalam pencarian sumber data yang penulis butuhkan.
8. Ustadzah Lidiya Wati dan seluruh teman-teman seperjuangan penulis di **Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Suka Rame Palembang**, kakak Weni Mardo Milah Fitri, Kakak Rina Sepriana, Esti Pamilia, Vero Nica, Nurul Afriani Ulfa, Miftahul Jannah, Ilmiyah; Teni Safitri dan Erfina Pandu Winata yang telah mendo'akan, memotivasi dan turut membantu dalam pencarian referensi yang berhubungan dengan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kontribusi pemikiran, saran, pengarahan, motivasi, pelayanan dan do'a dari kalian semua, semoga Allah SWT memberikan ganjaran pahala atas kebaikan yang telah kalian lakukan. Dan penulis juga berharap agar isi skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya dan semoga kita termasuk orang-orang yang selalu mengintrospeksi diri untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, Mei 2015.

Penulis



Pisi Riani

NIM. 09522016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Sumber Data	12
2. Teknik Pengumpulan Data	13
3. Analisis Data.....	13
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT	15
A. Pengertian Shalat	15
B. Kedudukan Shalat di dalam Islam	15
C. Macam-macam Shalat	20
1. Shalat Fardhu	20

2. Shalat Sunnah.....	22
D. Syarat Wajib Melaksanakan Shalat	27
E. Syarat Sah Shalat	28
F. Rukun-rukun Shalat	29
G. Sunnah-sunnah Shalat	35
H. Hal-hal yang dapat Membatalkan Shalat	39
I. Hal-hal yang Makruh Dilakukan di dalam Shalat.....	41
J. Waktu-waktu yang Dilarang untuk Mengerjakan Shalat.....	42
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PERILAKU	43
A. Pengertian Perilaku.....	43
B. Perkembangan Perilaku Manusia	45
C. Macam-macam Tingkah laku	49
D. Perilaku Normal dan Perilaku Abnormal.....	50
BAB IV URGENSI KECERDASAN PERILAKU DAN PENGARUH SHALAT SEBAGAI TERAPI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN PERILAKU	
A. Urgensi Kecerdasan Perilaku	56
1. Pengertian Kecerdasan Perilaku.....	57
2. Jenis-jenis Kecerdasan.....	59
3. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Kecerdasan Perilaku	62
4. Manfaat Kecerdasan Perilaku	65
B. Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku	67
1. Pengertian Terapi	67
2. Membentuk dan Meningkatkan Kecerdasan Perilaku Melalui Terapi Shalat	68
3. Kriteria Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku	75
4. Pengaruh Shalat Khusyuk Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku.....	108
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BIOGRAFI PENULIS

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini berawal dari pengamatan penulis terhadap asumsi masyarakat secara umum yang beranggapan bahwa kecerdasan akademik adalah hal utama yang dapat mengantarkan pada kesuksesan hidup. Mereka lupa akan pentingnya kecerdasan perilaku, akibatnya betapa banyak diantara mereka yang hanya memiliki kecerdasan akademik tinggi melakukan berbagai tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Misalnya para koruptor, secara akademik mereka memang cerdas namun karena mereka tidak memiliki kecerdasan dalam berperilaku, mereka rakus dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan mengorbankan hak dan kepentingan orang lain. Di sisi lain penulis juga mengamati begitu banyak orang yang secara kasat mata patuh kepada Tuhannya, mereka rajin beribadah khususnya ibadah shalat namun mereka tetap berperilaku tidak sopan dan melakukan berbagai tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui pengamatan tersebut di atas penulis menemukan sebuah judul “Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku”, dengan rumusan permasalahan: Apa urgensi kecerdasan perilaku dan bagaimana pengaruh shalat dalam membentuk kecerdasan perilaku.

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif atau kepustakaan (*Library research*) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui urgensi kecerdasan perilaku dan untuk mengetahui pengaruh shalat dalam membentuk kecerdasan perilaku. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mencari, membaca, menganalisis, kemudian mengklasifikasikan dan memaparkan data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dibahas secara jelas dan terperinci supaya dapat ditarik kesimpulan antara satu permasalahan dengan permasalahan yang lainnya.

Dari hasil analisis pembahasan skripsi ini dapat diketahui bahwa kecerdasan perilaku merupakan bagian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh semua orang agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga tercipta kerukunan hidup antar sesama. Dan cara yang paling efektif untuk membentuk, meningkatkan atau mempertahankan kecerdasan perilaku yaitu melalui shalat yang khusyuk, karena dengan melakukan shalat yang khusyuk seseorang akan memiliki kontrol diri yang kuat yang dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, yang timbul hanyalah keinginan untuk berbuat kebaikan sebagai efek kedekatannya kepada Allah SWT. Adapun cara untuk mencapai kekhusyukan shalat dapat dilakukan dengan memahami, menghayati dan memenuhi semua syarat dan rukun yang terdapat di dalam shalat itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akan tetapi manusia bisa menjadi makhluk yang paling buruk, rendah derajatnya bahkan melebihi binatang sekalipun disebabkan perilaku mereka sendiri.

Jika kita memperhatikan kehidupan manusia, ada yang selalu tampak bahagia meskipun kehidupannya sederhana, mereka suka menolong orang lain, selalu bersyukur, disukai banyak orang, tidak mempunyai musuh dan selalu ingin berbagi. Sebaliknya ada pula orang yang dalam menjalani kehidupan ini sering kehilangan kontrol diri, mereka selalu ingin marah, tidak pernah mencapai kepuasan batin, suka melakukan perbuatan yang melanggar hak dan ketenangan orang lain, menyebarkan aib, fitnah, menganiaya, menipu dan sebagainya. Tindakan semacam itu semuanya berhubungan dengan perilaku yang bisa meninggikan atau menurunkan derajat manusia di sisi Allah SWT maupun sesama manusia. Perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau yang bisa disebut dengan perilaku menyimpang sering kali dilakukan oleh orang yang kualitas agamanya masih sangat rendah, sehingga tipisnya iman menyebabkan mereka jatuh ke lembah kenistaan, oleh karena itu penyimpangan perilaku perlu mendapat pengobatan.

Alternatif yang paling tepat untuk mencegah dan mengobati penyimpangan perilaku yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui shalat. Shalat sangat berpengaruh dalam membentuk kontrol diri seseorang dalam berperilaku, karena shalat bukan hanya gerakan jasmani saja, pikiran saja, atau perasaan saja, akan tetapi semuanya berpadu di dalam satu rangkaian yang sempurna sehingga dapat menjadi kontrol pada diri seseorang yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Berikut firman Allah SWT dalam surah al-Ankabut: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al-kitab (Al- Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (Perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar (Keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹

Apabila seorang muslim melaksanakan shalat maka ia akan mempunyai kecerdasan dalam berperilaku sehingga mampu mengontrol diri dari emosi-emosi negatif dan mampu menghadapi serta memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang hadir dalam kehidupan. Selain itu pula, dengan shalat seseorang akan dapat merasakan hidup dengan penuh kebahagiaan dan kenyamanan, karena orang yang mendirikan shalat dapat merasakan bahwa Allah begitu dekat serta selalu

¹Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, cet. Ke 10, 2013), h. 401.

mengawasi seluruh aktifitasnya sehingga timbul rasa tenang, sabar, tangguh, tenteram, berkecukupan dan bahagia. Oleh karena itu untuk mendapatkan kesempurnaan hasil dari shalat tersebut perlu usaha yang keras, memang benar shalat adalah gerakan fisik yang terdiri dari berdiri, takbir, rukuk, sujud, membaca tasbih, tahmid, do'a dan sebagainya, tetapi lebih dari itu shalat yang didirikan harus disertai mendatangkan hati di dalamnya, sebab seseorang tidak akan memperoleh hasil dari shalatnya kecuali sesuai dengan kemampuan menghadirkan hati di dalam melaksanakannya.

Begitu besarnya manfaat shalat dalam membentuk kontrol diri seseorang dalam berperilaku, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul "SHALAT SEBAGAI TERAPI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN PERILAKU".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis menemukan permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut, rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa urgensi kecerdasan perilaku?
2. Bagaimana pengaruh shalat dalam membentuk kecerdasan perilaku?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui urgensi kecerdasan perilaku.
- b. Untuk mengetahui pengaruh shalat dalam membentuk kecerdasan perilaku.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis tulisan ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dari penulis untuk menambah sudut pandang, wawasan, dan pengetahuan pembaca tentang pengaruh shalat dalam membentuk kecerdasan perilaku.

- b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari tulisan ini sebagai salah satu syarat akademik di perguruan tinggi yang harus dipenuhi agar dapat meraih gelar sarjana sarata satu, dan melalui isi skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi bagi kita supaya dapat melaksanakan shalat secara baik dan benar sesuai dengan *syari'at* Islam sehingga makna dari shalat tersebut dapat diimplementasikan ke dalam perilaku sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan informasi yang didapat penulis sejauh ini, belum ada karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku, tetapi ada beberapa skripsi maupun buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Ridwan Hadi Nata Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2008 dengan judul: *“Shalat Tahajud Sebagai Terapi Gangguan Jiwa”*. Di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa shalat tahajud yang dilakukan dengan ikhlas, khusyuk dan konsisten dapat menghilangkan gangguan jiwa ringan seperti putus asa, murung, cemas, gelisah dan ketegangan batin lainnya.

Skripsi yang ditulis oleh Arida Yani Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam tahun 2012 dengan judul: *“Hubungan Antara Keteraturan Menjalankan Shalat Wajib dengan Kontrol Diri pada Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudatul Ulum Saka Tiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”*. Skripsi ini berbentuk penelitian kuantitatif yang menjelaskan adanya hubungan antara keteraturan melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan kontrol diri dalam menahan hawa nafsu.

Skripsi yang dibuat oleh Muhammadi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam tahun 1999 dengan judul: *“Pengaruh Shalat Terhadap Terapi Kesehatan Mental”*. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh shalat terhadap kesehatan mental seseorang, yaitu dengan melaksanakan shalat yang ikhlas hanya mengharap ridha

Allah semata akan dapat menghindarkan diri dari berbagai macam gangguan penyakit jiwa, seperti cemas, gelisah, putus asa, stres serta penyakit-penyakit jiwa lainnya.

Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*, membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam menjalani kehidupan. Penjelasan mengenai kecerdasan emosional di dalam buku ini dibahas secara umum bukan dari sudut pandang agama, khususnya agama Islam.

Dede Rahmat Hidayat, M. P si dalam bukunya *Ilmu Perilaku Manusia*, membahas perkembangan perilaku manusia serta hubungannya dengan kesehatan fisik yang dialami.

Bambang Syumanjaya dalam bukunya *Boosting Your Behavior Intelligence* membahas tentang pengenalan tipe perilaku manusia berdasarkan DISC dalam membentuk kecerdasan perilaku.

Prof. Dr. Amir Saleh dan Dr. Ahmad Saleh, Phd. D, dalam bukunya *Sehat dengan Shalat* membahas manfaat shalat bagi kesehatan fisik dan psikis.

KH. Muhammad Sholikhin dalam bukunya *The Miracle of Shalat* membahas tentang hikmah dibalik perintah dan ketentuan-ketentuan pelaksanaan shalat sebagai pembentuk kepribadian.

Hasan Bin Ahmad Hammam, et al, dalam bukunya *Terapi dengan Ibadah* membahas manfaat ibadah shalat, sedekah, berdo'a, membaca al-Qur'an dan puasa sebagai obat penyakit jasmani dan rohani.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, penelitian yang membahas secara khusus tentang Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku belum pernah dilakukan, namun penelitian ini tetap mengacu pada penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam syari'at Islam, sehingga kesempurnaan amal seseorang, baik buruk perbuatannya sangat tergantung pada sempurna atau tidaknya shalat yang ia kerjakan, bahkan shalat adalah pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang kafir.

Secara umum, kata shalat berasal dari kata dasar *sholla-sholatan* yang berarti do'a atau permohonan berkah dengan orientasi kebaikan.² Sedangkan dalam fikih, shalat diberi batasan pengertian sebagai sekumpulan bacaan (Ucapan) dan tingkah laku (Gerakan) yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai dengan persyaratan-persyaratan yang khusus.³

Di dalam al-Qur'an maupun hadist Rasulullah SAW terdapat banyak dalil yang menyebutkan tentang perintah untuk melaksanakan shalat, diantaranya sebagai berikut:

Firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.⁴

²Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 5.

³*Ibid*, h. 6.

⁴Departemen Agama RI, *ibid*, h. 7.

Selanjutnya, Rasulullah SAW pernah bersabda sebagai berikut

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (حسن ابو داود وغيره)

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan pukullah (Kalau enggan shalat) diwaktu mereka meningkat usia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud).⁵

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW juga bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“(Pembatas) antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat”. (HR. Muslim).⁶

Shalat merupakan komunikasi penghubung antara seorang hamba dengan Sang Pencipta oleh karena itu shalat yang dilakukan secara benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari’at Islam serta diikuti dengan keikhlasan hanya karena Allah SWT akan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang yaitu terbentuknya kecerdasan dalam berperilaku serta terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan walaupun orang tersebut

⁵Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir DR. Yusuf Al-Qardhawi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, cet. Ke 4, 2002), h. 286.

⁶ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azza, cet. Ke 2, 2004), h. 192.

melakukan kesalahan karena kekhilafannya maka ia akan segera bertaubat memohon ampunan Allah SWT.

Berikut beberapa teori yang menjelaskan hubungan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk kecerdasan perilaku:

Menurut Mc Guire, agama sebagai sistem nilai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern dan berperan dalam membuat perubahan sosial yang menunjukkan kemampuan adaptasi dan vital dalam berbagai segi kehidupan sosial, sehingga perubahan-perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama.⁷ Selanjutnya Mc. Guire menyatakan, segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah sistem nilai itu terbentuk maka seseorang secara serta merta mampu menggunakannya dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman, dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri, dan pada garis besarnya sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu maupun masyarakat perangkat sistem dalam bentuk keabsahan dan membenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup yang memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.⁸ Di sisi lain Ibnu Qayyim pernah menjelaskan bahwa, ada beberapa hikmah dan faedah shalat yang dilaksanakan secara khusuk, yaitu mencegah perbuatan dosa, penangkal penyakit hati, mengusir penyakit tubuh, cahaya penerang hati, membuat wajah berseri-seri, menyehatkan badan dan jiwa, mendatangkan rezeki, mencegah kezaliman, serta menolong orang yang terzalimi. Selain itu juga shalat dapat memadamkan virus-virus syahwat, menolak bala, mendatangkan rahmat, menghilangkan kesusahan, menjaga kesehatan, menghibur jiwa, pemusnah rasa malas, menambah kekuatan, melapangkan dada, penyemangat jiwa, pembawa berkah, menjauhkan diri dari setan, serta mendekatkan diri kepada Ar-Rahman Allah Sang Pengasih.⁹

⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 131.

⁸*Ibid*, h. 226-227.

⁹ Hasan bin Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, (Solo: Aqwam, cet. Ke 3, 2012), h. 190.

Dari penjelasan teori-teori di atas sudah sangat jelas adanya kaitan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk kecerdasan perilaku, dan dalam skripsi ini penulis menggunakan teori Ibnu Qayyim yang lebih sesuai dengan pembahasan, yang mana kegiatan keagamaan (Shalat) merupakan salah satu ibadah yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang, yaitu dapat mencegah maupun mengobati berbagai bentuk perilaku menyimpang serta dapat membentuk kepribadian yang cerdas sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran.¹⁰ Konsep tersebut menghendaki kesempurnaan akal serta budi yang meliputi kepandaian dan optimalisasi berpikir dan berperilaku. Sementara itu, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹¹ Dengan demikian kecerdasan perilaku merupakan kesempurnaan perkembangan akal, budi dan kepandaian berpikir dalam menanggapi rangsangan yang timbul dari lingkungan.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke 4, 2014), h. 108.

¹¹*Ibid*, h, 374.

Dalam perkembangannya dahulu kecerdasan hanya dihubungkan dengan akal (IQ), namun pada kenyataanya kecerdasan intelektual saja belum cukup menjamin ketepatan seseorang dalam berperilaku, sehingga saat ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku seseorang.

Perilaku manusia dapat terbentuk melalui beberapa faktor berikut:

- 1) Keturunan, yaitu faktor yang memiliki peran dalam perkembangan perilaku khususnya sifat alami, respon *instingtif*, kebangsaan, suku, dan jenis kelamin.
- 2) Teladan, yaitu keteladan dari orang tua atau *significant adults* (Orang-orang dewasa di sekeliling) akan mempengaruhi perkembangan perilaku, pengaruhnya sangat besar hingga seseorang berusia 12 tahun, apa yang dilakukan orang tua seperti pola asuh, jenis disiplin, teknik bergaul, gaya komunikasi, cara menangani masalah, intonasi suara, bahasa tubuh hingga apapun yang dilakukan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku anaknya.
- 3) Pengalaman, akan mempengaruhi perkembangan perilaku setiap manusia mulai dari usia 8 tahun, apa yang dialami, dilihat, dirasakan dan dilakukan oleh setiap manusia akan mudah terserap kedalam perilaku seseorang, apalagi setiap kejadian yang dialami memiliki kandungan emosi tinggi (*Emotional involve event*) akan segera tersimpan ke dalam *sub-concious*, kemudian tertuang ke dalam tindakan, perkataan, hingga perilaku secara otomatis.¹²

¹² Bambang Syumanjaya, *Behavior Intelligence*, (Jakarta: PT. Konsultan Masa Depan, 2013), h. 68.

Dalam konsep Islam perilaku seseorang tidak sama sekali terbentuk lalu tertutup, tetapi ia terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan, sehingga orang yang tadinya memiliki sifat kasar bisa menjadi lemah lembut melalui mekanisme latihan, namun hal itu hanya bisa bekerja secara efektif jika kesiapan dasar seseorang bersatu padu dengan kemauan yang kuat untuk berubah dan berkembang. Misalnya Umar bin Khattab ra. yang semula memiliki sikap kasar bisa menjadi lembut hatinya setelah masuk Islam, sementara Abu Bakar ra. yang tadinya lembut bahkan cenderung dianggap lemah bisa menjadi tegas dan kuat setelah masuk Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif atau kepustakaan (*Library research*), maka untuk mengetahui tentang Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku penulis mengumpulkan berbagai *literature* yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

b. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW sedangkan data sekundernya bersumber dari buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penyusunan skripsi ini dilakukan dengan mencari, membaca, mengumpulkan dan menelaah data yang diperoleh baik dari data primer maupun sekunder sesuai dengan pembahasan. Kemudian data tersebut dianalisa secara seksama, setelah itu diklasifikasi berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

3. Analisis Data

Analisis data dalam skripsi ini yaitu dengan mengkaji, mengklasifikasikan, mencari solusi atas permasalahan yang ada, selanjutnya dari data yang diperoleh tersebut dijelaskan secara jelas dan terperinci sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dibahas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara umum keseluruhan isi skripsi ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Umum Tentang Shalat, berisi pengertian shalat, kedudukan shalat di dalam Islam, macam-macam shalat, syarat wajib melaksanakan shalat, syarat sah shalat, rukun-rukun shalat, sunnah-sunnah shalat, hal-hal yang dapat membatalkan shalat, hal-hal yang makruh dilakukan di dalam shalat, waktu-waktu yang dilarang untuk mengerjakan shalat.

Bab III. Tinjauan Umum Tentang Perilaku, berisi pengertian perilaku, perkembangan perilaku manusia, macam-macam tingkah laku serta penjelasan tentang perilaku normal dan perilaku abnormal.

Bab IV. Urgensi Kecerdasan Perilaku dan Pengaruh Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku, berisi penjelasan tentang urgensi kecerdasan perilaku, jenis-jenis kecerdasan, ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan perilaku, manfaat kecerdasan perilaku, kriteria shalat sebagai terapi dalam membentuk kecerdasan perilaku dan pengaruh shalat khushyuk sebagai terapi dalam membentuk kecerdasan perilaku.

Bab V. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT

A. Pengertian Shalat

Shalat merupakan seruan dari Allah SWT kepada umat Islam, sebagai tumpuan segala macam harapan untuk meminta ampunan serta memohon pertolongan-Nya.

Secara bahasa shalat bermakna do'a dan pengagungan kepada Allah SWT. Secara istilah shalat adalah beribadah kepada Allah, mengagungkan-Nya dengan perkataan dan perbuatan, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan peraturan dan sistematika tertentu yang diajarkan dalam Islam.¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, shalat adalah salah satu ibadah pengagungan kepada Allah SWT dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang telah ditentukan waktu dan tata caranya dalam *syari'at* Islam.

B. Kedudukan Shalat di dalam Islam

Ibadah shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT yang perintahnya disampaikan langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog Allah dengan Rasul-Nya Muhammad SAW pada malam Isra' Mi'raj, oleh karena itu shalat mempunyai kedudukan yang sangat agung sebagai salah satu dari lima rukun Islam yang menjadi tonggak iman dalam diri seorang muslim dan sebagai pembatas antara keimanan dengan kekafiran.

¹³Muhammad Mahmud Ash Shawwaf, *Indahnya Shalat*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003), h. 41.

Begitu pentingnya kedudukan shalat di dalam ajaran Islam berikut firman Allah SWT tentang kewajiban melaksanakan shalat:

Al-Qur'an Surah Thaha: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat (Yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.¹⁴

Surah al-Kautsar: 1-2.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْسِرْ ۝

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah”.¹⁵

Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

¹⁴Departemen Agama RI, *ibid*, h. 321.

¹⁵*Ibid*, h. 602.

“Dari Malik bin Huwairits ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda, shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku melakukan shalat”. (HR. Bukhari).¹⁶

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ
اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ

“Ketika Rasulullah SAW mengutus Mu’adz ke Yaman, beliau berpesan kepadanya: Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum ahlul kitab, hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam”. (HR. Muslim).¹⁷

Dari keterangan beberapa dalil di atas sudah sangat jelas bahwa shalat merupakan salah satu rukun Islam dan sebagai induk dari ibadah-ibadah yang lain, sehingga menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat wajib shalat untuk melaksanakannya dengan cara mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Adapun ancaman bagi yang meninggalkan shalat, Allah telah memberi banyak penjelasan serta peringatan di dalam al-Qur’an maupun hadist Rasulullah SAW, jika pelanggaran terhadap suatu perintah dari atasan kepada bawahan ada konsekuensinya begitupun perintah Allah kepada manusia tentang shalat. Shalat merupakan suatu bukti ketaatan dan ketundukan seorang hamba kepada atasannya

¹⁶Misyuraidah, *Fiqh*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014), h. 80.

¹⁷Muhammad Syukron Maksun, *Awas ! Tidak Semua Shalat diterima Allah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), h. 28.

yang paling agung yaitu Allah SWT, oleh sebab itu bagi siapapun yang telah mencapai syarat wajib melaksanakan shalat namun ia lalai terhadap shalatnya maka ia akan menerima konsekuensi kelalaiannya tersebut.

Meninggalkan shalat merupakan suatu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah SWT baik karena malas ataupun karena alasan yang tidak rasional lainnya, malas melaksanakan perintah Allah berarti telah mengingkari-Nya, mengingkari Rasul-Nya dan mengingkari Islam.

Berikut ancaman Allah SWT kepada orang-orang yang meninggalkan shalat:

1. Dikecam sebagai orang kafir

Sabda Nabi SAW dari Buraidah ra.

العَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

“Janji yang terikat erat antara kami dengan mereka ialah shalat, maka barang siapa meninggalkannya berarti ia telah kafir”. (HR. Ahmad dan Ash-Habussunan).¹⁸

Mengenai hal ini ada perbedaan pendapat dikalangan ulama terdahulu hingga sekarang, imam Ahmad ibnu Hanbal mengatakan “Orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, diancam hukuman mati jika tidak bertaubat dan mengerjakan shalat”. Sementara itu imam Abu Hanifah, imam Malik dan imam Asy-Syafi’i mengatakan “Orang yang meninggalkan shalat adalah fasik dan tidak kafir”, namun mereka berbeda pendapat mengenai ancaman hukumannya. Menurut imam Malik dan

¹⁸Rizem Aizid, *Tampan-Tampan Super Pedas Bagi yang Malas Shalat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 18-19.

imam Asy-Syafi'i diancam hukuman mati sebagai *had* dan menurut imam Abu Hanifah diancam hukuman *ta'zir* bukan hukuman mati.¹⁹

2. Berdosa besar

Ibnu Qoyyim pernah mengatakan bahwasannya kaum muslimin sepakat, meninggalkan shalat lima waktu dengan sengaja adalah dosa besar yang paling besar dan dosanya lebih besar dari pada membunuh, merampas harta orang lain, berzina, mencuri dan minum-minuman keras. Orang yang meninggalkan shalat akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah serta mendapat kehinaan di dunia dan akhirat.²⁰

3. Termasuk orang yang munafik

Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa': 142.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud ria (Dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”.*²¹

Menurut Ibnu Abbas, jika orang itu (Orang munafik) bersama orang banyak (Dalam jama'ah) maka ia shalat, tetapi jika sendirian ia tidak shalat. Itulah orang yang tidak mengharap pahala atas shalatnya dan tidak takut siksa karena meninggalkannya, ia shalat semata-mata untuk disenangi orang dan ingin menampakkan iman di hadapan orang banyak supaya tidak dicela serta dapat terhindar dari pekerjaan dan dimarahi.²²

¹⁹Misyuraidah, *ibid*, h. 84.

²⁰Rizem Aizid, *ibid*, h. 34.

²¹Departemen Agama RI, *ibid*, h. 101.

²²Rizem Aizid, *ibid*, h. 47-48.

4. Menjadi penghuni neraka Saqar

Firman Allah SWT dalam surah al-Muddatsir: 38-45.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ
يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا
لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا
خُوضًا مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan berada di dalam syurga, mereka tanya menanya tentang (Keadaan) orang-orang yang berdosa: Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (Neraka)? mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (Pula) memberi makan orang miskin dan kami membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya”.²³

Dengan demikian apabila seorang muslim berani meninggalkan shalat wajib, maka bersiap-siaplah menerima konsekuensinya, selain dikecam sebagai orang yang fasik, munafik bahkan kafir ia juga akan mendapat dosa besar di sisi Allah SWT yang balasannya berupa neraka *Saqar*.

C. Macam-Macam Shalat

1. Shalat Fardhu

Shalat fardhu merupakan shalat yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada setiap muslim yang telah memenuhi syarat wajib melaksanakan shalat (Baligh dan berakal), apabila ditinggalkan maka orang tersebut akan berdosa.

²³Departemen Agama RI, *ibid*, h. 576.

Shalat fardhu yang diwajibkan oleh Allah SWT dalam sehari semalam terdiri dari lima waktu, yaitu sebagai berikut:

a. Isya

Waktunya dimulai saat hilangnya *syafaq* merah (Awan senja) hingga terbit fajar.²⁴

b. Subuh

Waktunya dari terbit fajar *shadiq* hingga terbit matahari.²⁵

c. Zuhur

Waktunya mulai dari bergesernya matahari dari tengah-tengah langit ke arah barat dan berlangsung sampai bayangan suatu benda sama panjang dengan benda tersebut.²⁶

d. Asar

Waktunya berlangsung saat bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan benda tersebut sampai matahari terbenam.²⁷

e. Magrib

Waktunya dimulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya *shafaq* merah (Awan senja).²⁸

²⁴Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, cet. Ke 344, 2004), h. 62.

²⁵*Ibid.*

²⁶Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 1*, (Jakarta: Al-'Itishom, cet. Ke 5, 2013), h. 123.

²⁷*Ibid*, h, 124.

²⁸Moh. Rifa', *ibid*, h. 62.

Adapun macam-macam shalat wajib yang lainnya adalah sebagai berikut:

a. Shalat jum'at

Shalat jum'at merupakan bagian dari shalat fardhu yang wajib dikerjakan oleh setiap laki-laki yang beragama Islam, baligh, berakal, merdeka dan sedang menetap pada suatu daerah. Waktu pelaksanaannya yaitu pada hari jum'at ketika memasuki waktu shalat zuhur dengan jumlah raka'at sebanyak dua raka'at dan dikerjakan secara berjama'ah.

b. Shalat jenazah

Jika di suatu tempat ada saudara sesama muslim yang meninggal dunia, melaksanakan shalat jenazah hukumnya adalah *fardhu kifayah* bagi setiap muslim yang sudah baligh dan berakal sehat di tempat tersebut. Shalat jenazah dilakukan dengan cara berjama'ah dengan jumlah takbir sebanyak 4 kali tanpa rukuk dan sujud.

2. Shalat Sunnah

Shalat sunnah merupakan shalat yang dianjurkan untuk dikerjakan, artinya apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa, namun demikian sangat sayang jika tidak dikerjakan karena tidak akan mendapat pahala tambahan dari Allah SWT.

Adapun macam-macam shalat sunnah adalah sebagai berikut:

a. Shalat rawatib

Shalat rawatib merupakan shalat sunnah yang dikerjakan sebelum atau sesudah shalat fardhu yang lima.

Macam-macam shalat sunnah rawatib:

1. 2 raka'at sebelum shalat subuh,
2. 2 raka'at sebelum shalat zuhur, 2 atau 4 raka'at sesudah shalat zuhur,
3. 2 atau 4 raka'at sebelum shalat asar,
4. 2 raka'at sesudah shalat magrib,
5. 2 raka'at sebelum dan sesudah shalat isya.²⁹

b. Shalat witr

Shalat witr merupakan shalat sunnah dengan jumlah bilangan raka'atnya ganjil yang dikerjakan setelah shalat isya hingga datang waktu shalat subuh.

c. Shalat tahajud

Shalat tahajud atau *qiyamul lail* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu tengah malam setelah bangun tidur. Waktu yang paling utama untuk mengerjakan shalat tahajud yaitu di sepertiga malam.

²⁹*Ibid*, h. 80.

d. Shalat tarawih

Shalat tarawih atau shalat *qiyam Ramadhan* adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari di bulan Ramadhan, waktunya setelah shalat isya sampai waktu shalat subuh tiba.

e. Shalat dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari mulai beranjak naik kira-kira setinggi tombak atau ketika matahari sudah meninggi dan panasnya sudah terasa, sampai tergelincirnya matahari dari tengah ke barat.

f. Shalat istikharah

Shalat istikharah merupakan shalat sunnah yang boleh dikerjakan pada waktu malam ataupun siang hari, dengan maksud meminta petunjuk kepada Allah SWT karena dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diputuskan.

g. Shalat tasbih

Shalat sunnah tasbih adalah shalat yang di dalamnya dibacakan tasbih, boleh dikerjakan pada waktu siang ataupun malam hari.

h. Shalat hajat

Shalat sunnah hajat ialah shalat sunnah yang dikerjakan karena mempunyai maksud atau keinginan tertentu, dengan harapan Allah SWT akan memperkenankan hajat yang diinginkan menjadi kenyataan.

i. Shalat taubat

Shalat taubat merupakan shalat sunnah yang dikerjakan dengan tujuan bertaubat memohon ampunan kepada Allah SWT atas dosa yang telah dilakukan.

j. Shalat dua gerhana (Shalat *kusufain*)

Shalat dua gerhana atau shalat sunnah *kusufain* adalah shalat sunnah yang dikerjakan karena terjadinya gerhana bulan (Shalat *khusuf*) atau gerhana matahari (Shalat *kusuf*), waktu mengerjakannya mulai dari terjadinya gerhana sampai keadaan kembali normal seperti biasanya.

k. Shalat istisqa

Shalat istisqa adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu siang hari secara berjama'ah dengan tujuan meminta turun hujan kepada Allah SWT karena terjadinya kekeringan sementara hujan tidak turun-turun.

l. Shalat sunnah wudhu

Shalat sunnah wudhu adalah shalat sunnah yang dikerjakan setiap kali selesai wudhu.

m. Shalat tahiyatul masjid

Shalat tahiyatul masjid adalah shalat sunnah yang dilakukan ketika memasuki suatu masjid, dan dikerjakan sebelum duduk di dalam masjid tersebut.

n. Shalat sunnah mutlak

Shalat sunnah mutlak adalah shalat sunnah yang dilakukan tanpa sebab tertentu yang dapat dilakukan kapan saja, kecuali pada waktu-waktu yang dilarang untuk mengerjakan shalat.

o. Shalat 'Id

Shalat 'Id atau shalat hari raya ada dua macam yaitu shalat hari raya 'Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal dan shalat hari raya 'Idul Adha pada tanggal 10 Dzulhijjah, waktu mengerjakannya mulai dari terbitnya matahari sampai tergelincirnya matahari.

p. Shalat safar

Shalat safar adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika hendak bepergian jauh atau sepulang dari bepergian.

D. Syarat Wajib Melaksanakan Shalat

Hukum melaksanakan shalat fardhu menjadi wajib bagi setiap manusia yang telah memenuhi beberapa syarat berikut:

1. Islam

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan mengerjakan shalat, karena meskipun dikerjakan shalatnya tetap tidak bernilai sama sekali disisi Allah. Amalan shalat seseorang akan diterima apabila ia masuk Islam, mengakui bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang berhak disembah serta mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah.

2. Berakal, artinya tidak diwajibkan bagi orang gila untuk melaksanakan shalat.

3. Baligh

Usia baligh dapat diketahui melalui:

- a. Cukup berumur 15 tahun,
- b. Mimpi bersetubuh bagi laki-laki,
- c. Keluar mani,
- d. Keluar haid bagi perempuan.³⁰

³⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, cet. Ke 57, 2012), h. 65-66.

Namun demikian meskipun anak-anak belum memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat, ketika mereka sudah berusia tujuh tahun wali atau orang tuanya diharuskan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Selanjutnya, ketika sang anak sudah berusia sepuluh tahun namun ia tidak mau shalat maka orang tuanya diperintahkan untuk memukul anaknya dengan pukulan yang mendidik. Hal ini dimaksudkan agar sang anak terbiasa melaksanakan shalat ketika ia sudah mencapai usia baligh.

E. Syarat Sah Shalat

Sebelum melaksanakan shalat, terlebih dahulu harus dipenuhi beberapa hal yang menjadi syarat sahnya shalat, berikut syarat sahnya shalat:

1. Suci dari hadas besar maupun kecil,
2. Suci pakaian maupun tempat dari najis,
3. Menutup aurat, aurat laki-laki antara pusat sampai lutut sedangkan bagi perempuan seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan,
4. Telah masuk waktu shalat,
5. Menghadap kiblat.³¹

Memperhatikan dan memenuhi syarat sah shalat sangatlah penting, karena ketika shalat yang dikerjakan tidak memenuhi syarat sahnya shalat maka shalat tersebut akan menjadi sia-sia.

³¹Yunus Hanis Syam, *Belajar Shalat yang Baik dan Benar*, (Yogyakarta: Langgeng Pustaka, 2005), h. 79-80.

F. Rukun-Rukun Shalat

Rukun shalat ialah beberapa bagian penting yang terdapat di dalam rangkaian shalat yang harus dikerjakan dan apabila ditinggalkan shalat tersebut menjadi tidak sah.

Berikut bagian-bagian yang termasuk rukun-rukun shalat:

1. Niat

Ibnu Qayyim pernah mengatakan bahwa “Niat adalah menyengaja dan bermaksud secara sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu”.³² Dalam hal ini niat bertujuan untuk menyatakan kesungguhan melaksanakan shalat karena Allah serta untuk membedakan antara ibadah yang satu dengan yang lainnya.

2. Berdiri bagi yang mampu

Orang yang tidak kuasa beridiri boleh melakukan shalat sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk boleh berbaring, kalau tidak kuasa berbaring boleh menelentang, kalau tidak kuasa demikian shalatlah sekuatnya sekalipun dengan isyarat. Namun berdiri bagi yang mampu merupakan rukun dalam shalat fardhu dan tidak termasuk rukun dalam shalat sunnah, akan tetapi berdiri bagi yang mampu merupakan yang utama.

³² Sayyid Sabiq, *ibid*, h. 176.

3. Takbiratul ihram (Membaca اللهُ أَكْبَرُ)

Bacaan *Allahuakbar* diucapkan ketika mengangkat kedua telapak tangan sesudah niat.

4. Membaca surah al-Fatihah dalam setiap raka'at shalat

Ketika makmum mendengarkan bacaan surah al-Fatihah dari seorang imam, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Sebagian ulama berpendapat, ketika makmum mendengarkan imam membaca al-Qur'an seperti surah al-Fatihah dan surah lainnya setelah al-Fatihah maka makmum tidak diperbolehkan membaca surah al-Fatihah ataupun surah lain, makmum cukup menyimak dan menghayati bacaan dari imam tersebut. Adapun sebagian ulama yang lain berpendapat, membaca surah al-Fatihah hukumnya adalah wajib bagi setiap orang yang sedang melaksanakan shalat, jadi ketika imam membaca surah al-Fatihah makmum diam sambil mendengarkan dan menghayati, selanjutnya ketika imam membaca surah lain setelah al-Fatihah barulah makmum membaca surah al-Fatihah, atau ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa bacaan surah al-Fatihah bagi makmum shalat dapat diucapkan ketika ada jeda bacaan dari seorang imam yaitu antara bacaan surah al-Fatihah dengan surah lain setelah al-Fatihah.

Dari perbedaan pendapat mengenai wajibnya membaca surah al-Fatihah dalam setiap raka'at shalat, baik bacaan tersebut hanya diucapkan oleh imam saja ataupun diucapkan langsung oleh makmum setelah imam membacanya, pada intinya menjelaskan bahwa wajib bagi orang yang sedang melaksanakan shalat untuk memfokuskan diri dan menghayati makna dibalik bacaan surah al-fatihah tersebut.

5. Rukuk serta *thuma'ninah* (Diam sebentar sebelum perpindahan gerak serta bacaan di dalam shalat)

Bagi orang yang shalatnya berdiri, rukuk dinyatakan sah apabila tubuh dibungkukkan hingga telapak tangan menyentuh lutut sampai kondisi badan benar-benar menunduk datar (Lurus), tulang punggung sejajar dengan leher dan disertai dengan *thuma'ninah*. Sedangkan rukuk bagi orang yang shalatnya duduk, sekurang-kurangnya ialah sampai muka sejajar dengan lututnya, dan yang baiknya muka sejajar dengan tempat sujud disertai dengan *thuma'ninah*.³³

6. I'tidal serta *thuma'ninah*

Yaitu berdiri tegak setelah rukuk dengan posisi badan sama seperti akan memulai *takbiratul ihram*.

³³*Ibid*, h. 82.

7. Sujud dua kali serta *thuma'ninah*

Adapun bagian anggota tubuh yang sujud sebagaimana terdapat di dalam sebuah hadist Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ، عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

“Aku diperintahkan melakukan sujud pada tujuh tulang yaitu: Kening (Dan sambil menunjuk ke hidungnya), dua tapak tangan, dua lutut dan ujung kedua kaki”. (Muttafaq ‘Alaihi).³⁴

8. Duduk diantara dua sujud serta *thuma'ninah*

Yaitu duduk yang dilakukan antara sujud yang pertama dengan sujud yang kedua dalam tiap raka'at shalat disertai *thuma'ninah*.

9. Duduk *tawaruk* pada tahiat akhir

Yaitu duduk dengan posisi pantat di atas lantai, kaki kiri diletakkan di bawah kaki kanan dan telapak kaki kanan ditegakkan disertai menghadapkan jari-jari kaki ke arah kiblat.

³⁴*Ibid*, h. 185.

10. Membaca bacaan *tasyahud* akhir

Berikut salah satu contoh bacaan *tasyahud* akhir:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan bagi Allah. Salam rahmat dan berkah-Nya ku panjatkan kepadamu wahai Rasulullah Nabi Muhammad. Salam keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang shaleh-shaleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.³⁵

11. Membaca shalawat atas nabi pada *tasyahud* akhir

Waktu membacanya ialah sesudah membaca bacaan *tasyahud* akhir.

Menurut imam Syafi’i shalawat atas keluarga Rasulullah SAW tidak wajib, melainkan sunnah.³⁶

Berikut bacaan shalawat Nabi setelah membaca *tasyahud* akhir:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
هِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

³⁵ Moh. Rifa’i, *ibid*, h. 45.

³⁶ Sulaiman Rasjid, *ibid*, h. 85.

“Dari Ibnu Mas’ud ra. Rasulullah SAW telah datang kepada kami, maka Basyir berkata kepada beliau, Allah telah menyuruh kami supaya membacakan shalawat atas engkau, bagaimanakah cara kami membaca shalawat atas engkau?, beliau menjawab, Katakanlah olehmu, ya Tuhanku, berilah rahmat atas Nabi Muhammad dan atas keluarganya sebagaimana Engkau telah memberi rahmat atas keluarga Nabi Ibrahim, dan berilah karunia atas Nabi Muhammad dan keluarga beliau sebagaimana Engkau telah memberi karunia atas keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkaulah yang amat terpuji dan amat mulia”. (HR. Ahmad, Muslim, Nasa’i dan Tirmidzi).³⁷

Atau sekurang-kurangnya membaca shalawat seperti berikut ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

*“Ya Tuhanku, berilah rahmat atas nabi Muhammad dan keluarganya”.*³⁸

12. Mengucapkan salam yang pertama (Sambil menoleh ke arah kanan)

Sebagian ulama berpendapat bahwa mengucapkan salam wajib dua kali, yaitu ke arah kanan dan kiri. Mereka mengambil alasan pada hadist riwayat Ahmad, Muslim, Nasa’i dan Ibnu Majah yang menyatakan bahwa, Amir bin Sa’ad menceritakan, ayahku pernah berkata “Aku melihat Nabi SAW mengucapkan (Salam) ke arah kanan dan ke arah kirinya hingga kelihatan pipinya yang putih”.³⁹

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Sayyid Sabiq, *ibid*, h. 188.

Sedangkan dalam kesempatan lain Aisyah ra. Salamah binti Akwa' ra. dan Sahl binti Sa'ad ra. meriwayatkan bahwa, Nabi SAW mengakhiri shalat dengan mengucapkan sekali salam begitu juga dengan para mujahidin mereka mengakhiri shalat dengan mengucapkan sekali salam.⁴⁰

Berdasarkan keterangan dari beberapa hadist tersebut, ulama *berijma'* bahwa salam yang pertama (Ke arah kanan) adalah wajib sedangkan salam yang kedua (Ke arah kiri) hukumnya sunnah.

13. Menertibkan rukun

Yaitu mengerjakan tiap-tiap rukun shalat sesuai dengan susunan dan tata cara yang telah ditentukan, artinya tidak boleh mendahulukan amalan yang terakhir atau sebaliknya mengakhirkan amalan yang seharusnya dikerjakan di bagian awal shalat.

G. Sunnah-Sunnah Shalat

Berikut sejumlah amalan-amalan sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan ketika melaksanakan shalat:

1. Mengangkat kedua tangan

Disunnahkan mengangkat kedua tangan di empat posisi berikut:

- a. Saat takbiratul ihram,
- b. Ketika akan rukuk,
- c. Ketika bangun dari rukuk,
- d. Ketika bangun dari tahiat pertama, yaitu ketika bangun memasuki raka'at ke tiga.⁴¹

⁴⁰*Ibid*, h. 189.

⁴¹ Sulaiman Rasjid, *ibid*, h. 88.

2. Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri.
3. Melihat ke arah tempat sujud, kecuali pada saat membaca *Asyhadu allaa ilaaha illallaah* hendaklah melihat ke telunjuk.⁴²
4. Tawajuh atau membaca do'a *iftitah* (Pembukaan)

Do'a *iftitah* dibaca setelah *takbiratul ihram* sebelum membaca surah al-Fatihah. Berikut bacaan do'a *iftitah*:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا اِنِّي وَجَّهْتُ
 وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ
 لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

*“Allah Maha Besar lagi sempurna kebesarannya, segala puji bagi Allah dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Ku hadapkan muka dan hatiku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan berserah diri, dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah karena Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, demikianlah aku diperintahkan dan aku termasuk golongan orang-orang muslim”.*⁴³

5. Membaca *ta'awwudz* atau *isti'adzah*

Setelah membaca do'a *iftitah* disunnahkan membaca *ta'awwudz* بِاللهِ أَعُوذُ kemudian dilanjutkan membaca surah al-Fatihah, *ta'awwudz* hanya di baca pada raka'at pertama dengan suara yang pelan.

⁴²*Ibid*, h. 89.

⁴³ Moh. Rifa'i, *ibid*, h. 38-39.

6. Mengucapkan *آمِينَ* setelah membaca surah al-Fatihah.
7. Membaca surah atau ayat al-Qur'an yang lain (Selain surah al-Fatihah) setelah membaca surah al-Fatihah pada dua raka'at pertama.
8. Mengeraskan bacaan pada saat shalat subuh, dua raka'at pertama pada shalat magrib dan isya serta shalat Jum'at, shalat hari raya, tarawih, dan witr.
9. Membaca takbir setiap kali melakukan gerakan perpindahan kecuali pada saat bangkit dari rukuk.
10. Membaca tasbih *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ* ketika rukuk.
11. Membaca *سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ* ketika bangkit dari rukuk.
12. Membaca *اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ* atau *رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ* ketika *i'tidal* (Ketika berdiri tegak setelah rukuk).
13. Ketika turun hendak melakukan sujud, pertama kali meletakkan kedua lutut setelah itu meletakkan kedua telapak tangan, kemudian meletakkan kening dan hidung di tempat sujud. Sedangkan pada saat bangkit dari sujud, sebagian ulama berpendapat mengangkat tangan terlebih dahulu kemudian lutut, dan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa disunnahkan mengangkat lutut sebelum tangan.⁴⁴
14. Membaca tasbih *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ* ketika sujud.

⁴⁴ Sayyid sabiq, *ibid*, h. 223.

15. Duduk *iftirash* pada saat duduk di antara dua sujud, dengan cara duduk di atas mata kaki kiri, telapak kaki kanan ditegakkan dengan ujung-ujung jari kaki kanan dihadapkan ke arah kiblat.⁴⁵

16. Membaca do'a ketika duduk di antara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah ampunilah dosaku, belas kasihnilah aku, dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku, dan berilah rezeki kepadaku dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku”.⁴⁶

17. Duduk istirahat, yaitu duduk sebentar setelah sujud kedua di raka'at pertama ketika hendak bangkit ke raka'at kedua, dan duduk sebentar setelah sujud kedua di raka'at ke tiga ketika hendak bangkit ke raka'at ke empat.

18. Duduk *iftirash* pada *tasyahud* awal serta memendekkan bacaan *tasyahud* awal.

19. Duduk *tawaruk* pada *tasyahud* akhir, yaitu menegakkan telapak kaki kanan dengan jari-jari menghadap ke arah kiblat serta meletakkan kaki kiri dibawah kaki kanan dan duduk di lantai.⁴⁷

⁴⁵ Sulaiman Rasjid, *ibid*, h. 94.

⁴⁶ Moh. Rifa'i, *ibid*, h. 44.

⁴⁷ Sayyid Sabiq, *ibid*, h. 232.

20. Membaca shalawat nabi beserta keluarganya saat *tasyahud* akhir.

21. Membaca do'a setelah *tasyahud* akhir sebelum salam.

Berikut salah satu contoh do'a setelah *tasyahud* akhir:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفُرْ
لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menganiaya diriku dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Oleh karena itu, ampunilah dosa-dosaku dan berilah rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang”. (Muttafaq ‘Alaihi).⁴⁸

22. Memberi salam kedua sambil menoleh ke arah kiri.

H. Hal-hal yang dapat Membatalkan Shalat

Ada beberapa hal tidak boleh dilakukan ketika shalat sedang dilaksanakan, yang apabila dilakukan dapat membatalkan shalat tersebut. Berikut beberapa sebab yang dapat membatalkan shalat:

⁴⁸*Ibid*, h. 237.

1. Makan dan minum dengan sengaja, termasuk sisa makanan yang menyisa di mulut.
2. Mengucapkan kata yang tidak terkait dengan bacaan shalat secara sengaja.

Namun demikian, apabila seseorang bertujuan untuk memperingatkan kesalahan imam atau bertujuan memberi izin masuk kepada orang yang akan memasuki rumahnya, maka hendaklah ia mengucapkan tasbih bagi laki-laki dan tepuk tangan bagi perempuan sebagai isyarat.⁴⁹

3. Meninggalkan rukun shalat.
4. Berhadas.
5. Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan.
6. Banyak bergerak dengan sengaja tanpa ada perlunya, seperti banyak melangkah atau bergerak melebihi tiga kali gerakan secara berturut-turut dalam satu raka'at.
7. Tertawa

Kebanyakan ulama mengatakan, tersenyum tidak membatalkan shalat jika hanya sedikit dan bisa menahannya. Tetapi jika tertawa banyak dengan ukuran kebiasaan lazimnya maka dapat membatalkan shalat.⁵⁰

⁴⁹ Sulaiman Rasjid, *ibid*, h. 98.

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *ibid*, h. 402.

I. Hal-hal yang Makruh di Lakukan di dalam Shalat

Makruh artinya dianjurkan untuk ditinggalkan, dalam artian apabila tidak dilakukan akan mendapat pahala namun apabila dilakukan tidak berdosa.

Orang yang sedang melaksanakan shalat dimakruhkan melakukan hal-hal berikut:

1. Melihat sesuatu yang melalaikan seperti sajadah bergambar,
2. Melaksanakan shalat ketika makanan sedang dihidangkan yang dapat mengganggu kekhusyukan shalat,
3. Menahan buang air besar atau buang air kecil,
4. Mengulangi bacaan al-Fatihah dalam satu raka'at,
5. Membunyikan jari-jemari,
6. Melihat hiasan dinding.⁵¹
7. Melihat ke atas,
8. Memejamkan mata,
9. Shalat ketika sedang mengantuk berat,
10. Menetapkan tempat shalat yang khusus di masjid kecuali imam,
11. Memberi isyarat tangan ketika salam,
12. Mengusap dahi atau meniup debu di tubuh,
13. Sujud seperti duduk anjing,
14. Memainkan pakain,
15. Menutup mulut ketika membaca bacaan-bacaan shalat.⁵²

Hal-hal yang dimakruhkan di dalam shalat seperti yang telah di sebutkan di atas harus diperhatikan dan diantisipasi agar tidak melakukannya, sehingga shalat yang dikerjakan dapat menjadi khusyuk hingga sempurna.

⁵¹ Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. Ke 39, 2013), h. 154-155.

⁵² Sayyid Sabiq, *ibid*, h. 393-398.

J. Waktu-Waktu yang Dilarang untuk Mengerjakan Shalat

Ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang telah ditentukan waktu pelaksanaannya, oleh sebab itu seseorang yang hendak melaksanakan shalat harus mengetahui masuk dan berakhirnya masing-masing waktu shalat tersebut, baik shalat wajib maupun shalat sunnah, karena jika seseorang tidak mengetahui masuk dan berakhirnya antara satu waktu shalat dengan shalat yang lainnya maka ia dapat terjebak pada kondisi di mana shalat tidak boleh dikerjakan atau melakukan shalat tertentu bukan pada waktunya, misalnya melakukan shalat zuhur pada waktu shalat asar dan sebagainya.

Berikut ini adalah waktu di mana shalat sunnah tidak boleh dikerjakan:

1. Sesudah shalat subuh sampai terbit matahari,
2. Tatkala terbit matahari sampai matahari setinggi tombak,
3. Tatkala *istiwa* (Matahari tepat di tengah-tengah langit) yaitu ketika hampir zuhur sampai tergelincirnya matahari kecuali hari Jum'at,
4. Sehabis shalat asar sampai sinar matahari menguning,
5. Tatkala sinar matahari menguning sampai terbenanya sempurna.⁵³

Penjelasan mengenai waktu-waktu yang dilarang untuk mengerjakan shalat di atas, mengingatkan kepada kita agar senantiasa menjaga waktu shalat yang akan kita kerjakan sehingga tidak menunda-nundanya.

⁵³Syukron Maksum, *ibid*, h. 37.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PERILAKU

A. Pengertian Perilaku

Sebelum membahas tentang perilaku, penulis akan membahas terlebih dahulu tentang arti kepribadian, karena antara kepribadian dengan perilaku mempunyai kaitan yang sangat erat. Istilah kepribadian atau dalam bahasa Inggrisnya *personality* berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopan* atau *persona* yang berarti topeng yang biasa digunakan dalam teater.⁵⁴ Kemudian lambat laun kata ini menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial seseorang untuk melukiskan keadaan atau penampilan fisik, gaya bicara, semangat, dan daya tarik yang dimilikinya.

Berikut beberapa ahli yang mengemukakan definisi kepribadian:

- 1) Wetherington, mengemukakan bahwa kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja, melainkan keseluruhan dari aspek kepribadian itu.⁵⁵
- 2) H. J Eysenck, membuat definisi kepribadian sebagai jumlah total bentuk tingkah laku yang aktual atau personal pada *organisme*, baik itu yang tampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar, dan berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek-aspek pembentuknya yaitu aspek kognitif, afektif, konatif dan somatik.⁵⁶

⁵⁴Dede Rahmat Hidayat, *Ilmu Perilaku Manusia*, (Jakarta: Trans Info Media, 2009), h. 36.

⁵⁵ Jalaluddin, *ibid*, h. 150-151.

⁵⁶ Rafi Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 151.

- 3) Ahmad Fauzi dalam bukunya psikologi umum, menyatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan pola (Bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.⁵⁷

Dengan demikian, kepribadian ialah keseluruhan tingkah laku baik yang tampil sebagai tindakan nyata maupun yang berbentuk potensi yang ada pada diri seseorang, yang dapat terbentuk serta berkembang karena pengaruh hereditas ataupun lingkungan. Sedangkan kata perilaku sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Latipun dalam bukunya yang berjudul Psikologi Koseling, perilaku memiliki makna sebagai usaha organisme yang berarah tujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sebagaimana yang dialaminya.⁵⁸

Dari penjelasan makna kepribadian dan makna perilaku di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku adalah suatu tindakan yang berarah tujuan dengan melibatkan unsur fisik dan psikis yang nyata maupun tersembunyi untuk memenuhi kebutuhan yang dialami. Selanjutnya dari sekumpulan tindakan tersebut dapat mencerminkan baik buruknya kepribadian seseorang dihadapan manusia maupun Sang Pencipta.

⁵⁷Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. Ke 3, 2004), h. 121.

⁵⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, cet. Ke 7, 2008), h. 95.

B. Perkembangan Perilaku Manusia

Perkembangan perilaku manusia pada dasarnya adalah perubahan tindakan yang berarah tujuan dan terus menerus terjadi seiring dengan rentang kehidupan yang dialami.

Menurut Lewin diantara hakikat perkembangan adalah perubahan di dalam variasi tingkah laku, makin bertambah umur seseorang variasi kegiatan, perasaan, kebutuhan, hubungan sosial dan seterusnya makin bertambah. Selain itu juga makin bertambah umur seseorang tidak hanya variasi tingkah lakunya yang bertambah akan tetapi perubahan dalam organisasi dan struktur tingkah laku menjadi lebih kompleks.⁵⁹

Di sisi lain Mujib menyatakan bahwa, perkembangan kepribadian dalam sudut pandang agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya agar mampu mengaktualisasi dan merealisasikan diri menjadi lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat.⁶⁰

Dengan demikian, perkembangan perilaku adalah perubahan tingkah laku baik berupa fisik maupun psikis yang terjadi secara terus-menerus ke arah yang lebih kompleks dan terorganisasi sehingga seseorang mampu mengaktualisasi dan merealisasikan kualitas hidup yang lebih baik.

Perkembangan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau gen maupun faktor lingkungan. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku manusia:

⁵⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 242.

⁶⁰Rafi Sapuri, *ibid*, h. 109.

1. Faktor bawaan (*Endogen*)

Faktor bawaan ialah segala sesuatu yang dibawa sejak lahir oleh seseorang, berupa panjang pendek leher, besar kecil tengkorak, susunan urat saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang, temperamen seperti darah, kelenjar dan cairan-cairan lainnya merupakan warisan turunan dari kedua orang tua, kakek, nenek, atau selebihnya dari kedua belah pihak ibu dan ayah semuanya dapat mempengaruhi pembentukan perilaku.

Selain itu bakat (*Aptitude*) yang biasanya berbentuk keterampilan atau penguasaan terhadap suatu bidang ilmu (*Intelligensi*) seperti ingatan, matematis, kemampuan psikis dalam menyesuaikan diri terhadap situasi atau masalah, cara berpikir, memahami dan sebagainya juga termasuk warisan turunan yang turut berperan terhadap perilaku seseorang.

2. Faktor lingkungan (*Eksogen*)

Menurut Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Kepribadian, semua hal yang ada di luar individu baik yang hidup maupun yang mati seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, maupun batu-batuan, gunung, candi, sungai, buku-buku, lukisan, gambar, pendidikan, angin, musim, keadaan udara, curah hujan, jenis makanan pokok, hasil budaya yang bersifat materialistis maupun yang bersifat spiritual dapat ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut.⁶¹

Dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa, segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik yang bersifat mati maupun hidup dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku pada manusia.

⁶¹ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke 13, 2009), h. 5.

Sementara itu di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa faktor penggerak tingkah laku (*Motif*) pada manusia dipengaruhi oleh fitrah dan syahwat, berikut penjelasan tentang fitrah dan syahwat:

1. Fitrah manusia

Dari segi bahasa kata fitrah (*Fathara*) mempunyai arti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Jika seseorang menyebut fitrah manusia, maka yang dimaksud adalah keadaan semula atau bawaan sejak lahir yang terdapat di dalam diri manusia.⁶²

Dalam perspektif ini jiwa manusia telah didesain dengan sangat baik untuk beragama secara benar dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, meskipun pada kenyataannya banyak diantara mereka yang tidak mengembangkan potensi kebaikan tersebut hingga yang berkembang justru potensi keburukannya. Hal itu dikarenakan daya tarik keburukan lebih kuat dibanding daya tarik kebaikan sehingga manusia bisa menyimpang dari fitrahnya yang baik.

⁶²Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2002), h. 35.

2. Syahwat manusia

Disamping memiliki akal dan hati nurani manusia juga mempunyai syahwat sebagai salah satu faktor penggerak tingkah lakunya. Kalimat syahwat berasal dari bahasa Arab *syahiya-syaha yasyha-syahwatan*, secara *lughawi* berarti menyukai dan menyenangkan. Sedangkan pengertian syahwat secara istilah merupakan kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendaki.⁶³

Berdasarkan penjelasan al-Qur'an surah al-Imran ayat 14, manusia memang diciptakan mempunyai potensi kesenangan pada wanita (Seksual), anak-anak (Kebanggaan), harta yang banyak, binatang ternak (Kesenangan dan kemanfaatan) serta kesenangan pada sawah dan ladang (Kemanfaatan dan kesombongan). Namun demikian dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku tersebut, manusia memiliki peluang serta kebebasan untuk membedakan dan memilih antara kebaikan atau keburukan dalam berperilaku. Seiring dengan kebebasan itu Allah SWT tidak membiarkan begitu saja, Dia telah memberi petunjuk melalui wahyu-Nya berupa kitab suci al-Qur'an serta teladan dari para Rasul-Nya sebagai penuntun bagi manusia untuk terus-menerus memperbaiki diri hingga terbentuk kepribadian yang menarik di mata Allah maupun manusia.

⁶³*Ibid*, h. 37.

C. Macam-Macam Tingkah Laku

Secara psikologis perilaku manusia dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

1. Tingkah laku fitrah dan tingkah laku yang diusahakan

Yang dimaksud dengan tingkah laku fitrah adalah perilaku yang timbul sebagai naluri yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan, misalnya tangisan bayi ketika mengompol, gerakan refleks ketika terkejut, takut dan gembira. Sedangkan tingkah laku yang diusahakan adalah perilaku yang bersumber dari akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dilalui.⁶⁴

2. Tingkah laku yang disengaja dan yang tidak disengaja

Tingkah laku yang disengaja adalah perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan tingkah laku yang tidak disengaja adalah perbuatan yang dilakukan bukan karena menginginkan sesuatu tetapi karena kebiasaan.⁶⁵

3. Perilaku lahir dan perilaku batin

Perilaku lahir adalah perbuatan yang bisa ditangkap secara langsung oleh panca indra, sedangkan perilaku batin adalah perbuatan yang tidak bisa ditangkap secara langsung oleh indra, dan untuk memahaminya memerlukan analisa hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid*, h. 67.

⁶⁵ *Ibid*.

⁶⁶ *Ibid*.

Dari berbagai macam tingkah laku yang telah disebutkan di atas baik yang diusahakan, disengaja, tidak disengaja, perilaku lahir maupun batin apapun faktor penggerak dan tujuan melakukannya dapat menghasilkan suatu sebutan tertentu bagi tindakan tersebut di dalam masyarakat, yaitu perilaku normal atau perilaku abnormal. Jika seseorang mampu mengontrol dan mengorganisasikan perilakunya secara baik dan benar maka ia akan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat, ia akan disenangi oleh orang banyak sehingga berbagai kemudahan dalam setiap urusan akan memihak ke padanya, namun sebaliknya apabila seseorang tidak mampu mengontrol tindakannya secara benar, maka tindakan itu akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain hingga kemudian masyarakat akan menyebut tindakan tersebut sebagai perilaku abnormal yang dapat menyebabkan ia terisolasi dari orang banyak.

D. Perilaku Normal dan Perilaku Abnormal

Untuk memastikan perilaku normal atau tidak normal pada diri seseorang atau sekelompok masyarakat bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan, karena setiap wilayah ataupun agama memiliki norma-norma atau hukum tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya sebagai bahan acuan dalam berperilaku. Namun yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah perilaku normal dan perilaku tidak normal ditinjau dari sudut pandang ajaran Islam, yaitu berdasarkan standar al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW yang berlaku untuk seluruh manusia yang ada di muka bumi ini.

Perilaku normal atau yang bisa juga disebut sebagai perilaku sehat, dan perilaku abnormal atau perilaku tidak sehat dapat diketahui melalui beberapa penjelasan berikut:

1. Perilaku normal (Sehat)

Perilaku normal ialah tingkah laku yang serasi, tepat dan wajar sesuai dengan pola kelompok masyarakat pada umumnya di mana seseorang berada hingga menghasilkan relasi personal dan interpersonal yang memuaskan di dalam suatu masyarakat.

Di dalam konsep Islam, seseorang dapat dikatakan berperilaku normal ketika ia mampu mengontrol tingkah lakunya terhadap dirinya sendiri, orang lain, lingkungan maupun terhadap Allah SWT sesuai dengan al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW.

Ciri-ciri orang yang berperilaku normal (Sehat):

- 1) Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu akal dan kalbu yang dimiliki berfungsi secara penuh dalam mengendalikan nafsu negatif yang ada di dalam diri, bebas dari rasa sedih dan kecemasan yang berlebihan, adanya keterbukaan terhadap pengalaman, menerima diri sendiri, percaya diri, konsisten, bertanggung jawab terhadap pengalaman pahit yang telah dilalui dengan cara berusaha memperbaiki diri dan tidak mengulangnya lagi, tidak terbelenggu oleh ide-ide irasional, mampu menjadikan hati

nurani sebagai kontrol diri dalam setiap perbuatan yaitu adanya kesadaran yang mendalam bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap tindakan, adanya keserasian antara ucapan dengan perilaku, memiliki sikap tawakal yaitu terus menerus berusaha melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu namun tetap mengiklaskan diri serta bersyukur terhadap semua keputusan Allah SWT.

- 2) Mampu mengatur diri dalam hubungan dengan orang lain, yaitu memberi dan menerima atas dasar kebajikan dan ketakwaan, dapat memandang baik orang lain, memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan kebutuhan orang lain serta dapat memperhatikan dan menghormati hak-hak orang lain secara adil.
- 3) Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu mampu berinteraksi, menjaga, mengelola dan menciptakan lingkungan secara baik.
- 4) Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT, yaitu selalu meningkatkan keimanan yang dibuktikan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya serta dapat menjalin hubungan muamalah yang benar dengan niat ikhlas karena Allah SWT semata.

2. Perilaku abnormal (Tidak sehat)

Menurut G. Karta Saputra, perilaku abnormal atau perilaku menyimpang (*Deviiasi social*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang tidak sesuai atau tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.⁶⁷

Sedangkan menurut konsep Islam, perilaku abnormal adalah semua jenis tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam baik tindakan terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan ataupun tindakan terhadap Allah SWT.

Ciri-ciri orang yang berperilaku abnormal (Tidak sehat):

- 1) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu antara akal dan kalbu tidak berfungsi secara baik dalam mengendalikan nafsu dan emosi yang tidak bermoral, dikuasai kecemasan, tidak terbuka terhadap pengalaman terutama yang datang dari orang yang bukan golongan alirannya walaupun pengalaman baru itu merupakan kebenaran, rendah diri dan putus asa, tidak mengakui dan tidak bertanggung jawab terhadap pengalaman yang dilalui dengan melemparkan kesalahan kepada orang lain, munafik, kurangnya kesadaran diri, terbelenggu oleh ide-ide irasional, menolak diri sendiri, putus asa dan tidak pandai bersyukur atas nikmat Allah SWT.

⁶⁷Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Palembang: Unsri Press, 2013), h. 26.

- 2) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain, yaitu egois, lebih suka menerima dari pada memberi, memandang diri sendiri paling benar, sombong, merasa dirinya lebih besar dan berharga dari pada orang lain, berpikir negatif terhadap orang lain, suka mencari-cari kesalahan orang lain sedangkan kesalahan diri sendiri tidak diperhatikan, senang melihat orang lain susah serta dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri mengorbankan hak orang lain.
- 3) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan secara baik sehingga tidak peduli dengan kerusakan lingkungan atau ikut berbuat sesuatu yang dapat merusak lingkungan.
- 4) Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT, yaitu kufur, syirik, munafik, mengakui Allah SWT sebagai Tuhan namun amal perbuatan diorientasikan bukan karena Allah melainkan untuk sesuatu yang lain yang dapat berupa roh halus atau semata-mata untuk manusia, enggan melaksanakan hukum-hukum Allah, termasuk juga sengaja tidak menjalankan ibadah, tidak bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya dan dalam hubungannya dengan sesama makhluk Allah memiliki kepribadian yang zalim, yaitu mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipastikan bahwa, seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku normal (Sehat) ketika ia mampu memfungsikan akal dan kalbunya secara baik dan benar hingga dapat menaklukkan berbagai nafsu buruk yang ada di dalam dirinya sehingga menghasilkan perilaku yang sesuai dengan standar al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW, yaitu mampu berperilaku baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain maupun lingkungan di manapun ia berada tanpa mengorbankan hak orang lain.

BAB IV

URGENSI KECERDASAN PERILAKU DAN PENGARUH SHALAT SEBAGAI TERAPI DALAM MEMBENTUK KECERDASAN PERILAKU

A. Urgensi Kecerdasan Perilaku

Di dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat bahwa begitu banyak orang yang mempunyai kecerdasan akademik tinggi namun mereka tidak sukses dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, hubungan mereka terhadap orang lain kurang begitu baik bahkan tidak baik sama sekali, mereka merasa paling benar, paling pintar, paling mampu melakukan segalanya, rakus dan suka meremehkan orang lain serta ingin menguasai orang lain dengan melakukan berbagai tindakan. Di samping itu juga, orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademik cenderung menarik diri, terkesan dingin, keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, suka mengekspresikan kekesalan dan kemarahan secara tidak tepat, serta sering merasakan kegelisahan yang tidak beralasan sebagai akibat dari pemikiran mereka yang kritis dan tidak terarah. Perilaku semacam itu akan menjadikan mereka tidak disukai bahkan dikucilkan oleh masyarakat, yang pada akhirnya akan berujung kerugian bagi diri mereka sendiri. Di lain pihak, ada pula orang-orang yang kecerdasan akademiknya biasa saja namun karena mereka memiliki kecerdasan perilaku mereka mampu berinteraksi secara efektif dan mampu meredakan konflik secara baik, sehingga mereka disukai dan dihormati oleh masyarakat dan mereka dapat mencapai kesuksesan serta kebahagiaan hidup di tengah masyarakat tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan ini manusia saling membutuhkan antara satu sama lain, dan agar orang lain dapat menerima serta memiliki ketertarikan terhadap diri seseorang, orang tersebut diharuskan memiliki kecerdasan dalam berperilaku. Kecerdasan akademik memang diakui dapat membantu seseorang mendapatkan pekerjaan lebih mudah, namun tidak menunjukkan bagaimana hidup yang lebih baik, hal ini dikarenakan kecerdasan akademik hanya berhubungan dengan cara memecahkan masalah, mencari solusi dan membuat perencanaan, tanpa memikirkan dampak dari tindakan yang diambil tersebut, apakah tindakan itu akan merugikan atau dapat menyakiti perasaan orang lain.

Dengan demikian dapat dipertegas bahwa, memiliki kecerdasan akademik saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan hidup, kita membutuhkan kecerdasan perilaku sebagai pondasi utamanya agar dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

1. Pengertian Kecerdasan Perilaku

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kata perilaku bermakna tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan kata kecerdasan merupakan kemampuan dalam memahami, memenuhi, menyikapi, mengontrol dan menyesuaikan diri dalam setiap persoalan yang dihadapi secara cepat dan tepat.

Dalam bahasa Inggris kata kecerdasan disebut *intelligence*, yang berasal dari bahasa latin *inteligere*, yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain, dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka'*. Menurut arti bahasa, kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, yang berarti kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.⁶⁸

Berikut beberapa ilmuwan yang turut mengemukakan makna dari kata kecerdasan:

- a. Woodworth mengemukakan bahwa *intelligence* adalah suatu tindakan yang bijaksana dalam menghadapi setiap situasi secara cepat dan tepat.⁶⁹
- b. J.P Chaplin merumuskan tiga defenisi kecerdasan sebagai berikut:
 - 1) Kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
 - 2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif melalui empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
 - 3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.⁷⁰
- c. William Stern mengemukakan bahwa, *intelligence* ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru.⁷¹
- d. V. Hees berpendapat, *intelligence* ialah sifat kecerdasan jiwa.⁷²

⁶⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuasa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 317.

⁶⁹ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 169.

⁷⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *ibid*, h. 318.

⁷¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke 13, 2006), h. 66.

⁷² *Ibid*.

Berdasarkan pendapat dari para ilmuwan diatas dapat dipahami bahwa, kata kecerdasan bukan hanya menyangkut tentang kemampuan atau kecepatan di dalam memahami suatu bidang tertentu saja ketika sedang belajar, bekerja atau berorganisasi, melainkan lebih dari itu menyangkut tentang kemampuan jiwa seseorang dalam mengidentifikasi, memahami dan mengelola emosi negatif yang ada di dalam diri secara positif serta dapat menyesuaikan diri terhadap semua situasi dengan cara yang bijaksana.

2. Jenis-Jenis Kecerdasan

Seiring dengan perkembangan yang ada di dalam diri, jenis kecerdasan yang terdapat pada masing-masing orang sangat beragam, berikut berbagai jenis kecerdasan yang terdapat di dalam diri manusia:

1) Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses *kognitif* seperti berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai atau mempertimbangkan sesuatu, atau dapat juga dikatakan sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah menggunakan logika. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Thurstone, kecerdasan intelektual adalah mudah dalam menggunakan bilangan, baik ingatan, mudah menangkap hubungan percakapan, tajam penglihatan, mudah menarik kesimpulan dari data yang ada, cepat mengamati dan cakap dalam memecahkan berbagai *problem*.⁷³

⁷³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *ibid*, h. 319.

2) Kecerdasan emosional

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi merujuk pada suatu perasaan dengan pikiran-pikiran khas yang disertai dengan serangkaian kecenderungan biologis dan psikologis untuk bertindak secara positif.⁷⁴

Di sisi lain, Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri secara tepat, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengenali dan membina hubungan dengan orang lain.⁷⁵

3) Kecerdasan moral

Bourke mendefenisikan moral sebagai padanan etika dengan *study* sistematis tentang tindakan manusia dari sudut pandang benar atau salah, yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai puncak kebahagiaan.⁷⁶ Sedangkan dalam pandangan islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Mujib, kecerdasan moral merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan pelaksanaan nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh Allah SWT yang berlaku pada tradisi manusia.⁷⁷

⁷⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 13, 2003), h. 411.

⁷⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *ibid*, h. 321.

⁷⁶ *Ibid*, h. 323.

⁷⁷ *Ibid*, h. 329.

Dengan demikian, indikator kecerdasan moral mencakup tentang pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai benar atau salah suatu moral, setelah itu ia mampu menghindarkan diri dari moral yang salah tersebut serta dapat mengaplikasikan moral yang benar ke dalam kehidupan yang nyata.

4) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi manusia untuk senantiasa mendamba dan mencari makna hidup yang sebenarnya.⁷⁸

Dari penjelasan di atas walaupun secara konseptual masing-masing kecerdasan terpisah, tetapi jika semua jenis kecerdasan tersebut terus menerus diasah maka pada dasarnya antara satu kecerdasan dengan kecerdasan yang lain akan saling membutuhkan sehingga menjadi perilaku tertentu yang memiliki muatan kecerdasan intelektual, emosional, moral dan spiritual yang dapat menentukan status kepribadian yang sangat baik bagi diri seseorang di dalam masyarakat.

⁷⁸ *Ibid*, h. 324-325.

3. Ciri-Ciri Orang yang Mempunyai Kecerdasan Perilaku

Adanya kecerdasan perilaku dalam diri seseorang akan membuat orang tersebut tampil menjadi pribadi yang mampu berhubungan baik dengan orang lain, hal ini dikarenakan orang yang memiliki kecerdasan perilaku dapat memahami dan dapat mengelola emosi negatifnya sehingga tahu bagaimana cara bersikap dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu orang-orang yang memiliki kecerdasan perilaku lebih memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan hidup, mereka biasanya berkemauan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain, bersikap tegas dan pantas, konsisten, bukan orang yang pemarah, lebih mengutamakan rasio dari pada emosi negatif, dapat memotivasi diri sendiri maupun orang lain serta dapat memecahkan masalah dengan memberikan solusi yang terbaik untuk semua.

Secara umum, berikut ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan perilaku:

1) Memiliki jiwa sosial yang tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan perilaku cenderung suka berteman dengan orang lain sebanyak mungkin. Ia merasa empati dan ingin tahu tentang orang lain bahkan orang yang belum dikenal sekalipun, karena baginya rasa empati yang disertai dengan komunikasi yang banyak kepada orang lain merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan pandangan tentang makna hidup yang sebenarnya.

2) Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri

Orang yang memiliki kecerdasan perilaku dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga kesadaran akan keadaan diri tersebut dapat menjadi bekal dalam bertindak yang akan melahirkan perilaku yang baik.

3) Dapat memajemen emosi

Orang-orang yang memiliki kecerdasan perilaku biasanya dapat mengelola luapan emosi negatif dengan baik, misalnya perasaan marah, walaupun setiap orang pasti pernah merasakan marah namun orang yang mempunyai kecerdasan perilaku memiliki kemampuan memajemen kemarahan yang dirasakannya sehingga luapan kemarahan tersebut dapat terkontrol.

4) Memiliki perilaku yang bermoral

Orang yang memiliki kecerdasan perilaku selalu ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral, sehingga ia sangat berhati-hati dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Secara khusus dalam tinjauan Islam, orang yang memiliki kecerdasan perilaku memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai pendirian yang teguh dalam ketaatan kepada Allah SWT,
- 2) Mempunyai akhlak yang mulia,
- 3) Mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama,
- 4) Selalu mengoreksi diri dan bertaubat,
- 5) Sabar dalam menghadapi setiap ujian kehidupan dan senantiasa bersandar kepada Allah SWT dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi,
- 6) Selalu berupaya memelihara lida dengan berkata yang baik, benar dan jujur,
- 7) Bekerja dengan sungguh-sungguh, tawakal serta ikhlas hanya mengharap ridha Allah,
- 8) Memiliki sifat pemaaf terhadap diri sendiri maupun orang lain,
- 9) Suka menolong orang lain dalam hal kebaikan,
- 10) Pandai bersyukur,
- 11) Tidak diperbudak oleh nafsu dunia (Zuhud),
- 12) Salalu ingat akan kematian,
- 13) Memiliki keberanian terhadap suatu kebenaran,
- 14) Pandai menghargai dan menghormati orang lain,
- 15) Berbakti kepada kedua orang tua.⁷⁹
- 16) Memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusyuk di hadapan Allah SWT,
- 17) Menjaga diri dari perbuatan yang dapat menurunkan derajat dan kewibawaan diri,
- 18) Senantiasa menyadari bahwa Allah SWT Maha Mengetahui dan selalu mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat baik secara lahir maupun batin,
- 19) *Istikamah* dalam setiap kebaikan,
- 20) Memiliki rasa malu melakukan perbuatan yang salah,
- 21) *Kanaah*, yaitu dapat menerima semua ketentuan Allah SWT dengan ikhlas,
- 22) Bertanggung jawab dalam mengemban amanah,
- 23) Memenuhi dan menepati janji,
- 24) Bersikap adil,
- 25) Optimis serta bahagia.⁸⁰

⁷⁹ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 119-132.

Dari uraian diatas, sejatinya orang yang memiliki kecerdasan perilaku ialah orang yang taat kepada Allah SWT, sehingga mereka selalu berusaha untuk terus memperbaiki kualitas diri, berpikir dan bertindak positif, memberikan manfaat kepada orang lain, serta selalu berusaha menjaga diri dari hal-hal yang tidak disukai dan dapat merugikan orang lain agar mendapat ridha dari-Nya.

4. Manfaat Kecerdasan Perilaku

Salah satu komponen terpenting untuk bisa hidup di tengah-tengah masyarakat adalah kemampuan mengarahkan perilaku secara baik dan benar terhadap semua lapisan masyarakat. Perasaan marah, takut, senang, sedih, benci, cinta, antusias, bosan dan sebagainya adalah ekspresi dari sebuah emosi yang akan berdampak pada perilaku nyata. Setiap orang pasti pernah mengalami emosi negatif, namun cara mengendalikan emosi tersebut pada masing-masing orang pasti berbeda. Pengendalian perilaku negatif sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan terkendalinya perilaku negatif perselisihan-perselisihan yang berujung pada kemungkar akan jarang terjadi, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun di dalam kehidupan masyarakat yang luas.

⁸⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *ibid*, h. 335-356.

Berikut beberapa manfaat kecerdasan perilaku:

- 1) Dapat membuat seseorang bersikap bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.
- 2) Dapat membuat seseorang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat memudahkan urusan dan mengantarkan pada kesuksesan dalam semua jenis pekerjaan.
- 3) Dapat memberikan pemahaman tentang makna kehidupan, sehingga dapat menjalaninya dengan sikap yang tenang, sabar, selalu bersyukur dan selalu ingin memberi kepada orang lain.
- 4) Dapat menarik simpati orang lain, sehingga orang lain memberikan kepercayaan.
- 5) Dapat membuat seseorang disegani dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga akan lebih mudah untuk mengajak orang lain pada kebaikan.
- 6) Akan membuat seseorang memiliki banyak teman sehingga dapat memperlancar urusan bisnis yang akan menambah banyak rezeki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan perilaku sangat berperan dan sangat bermanfaat untuk mencapai berbagai kesuksesan. Kecerdasan perilaku yang semula dinilai oleh sebagian orang sebagai karakteristik bawaan sebenarnya dapat dipelajari, dilatih dan dimiliki oleh semua orang dengan terus menerus belajar mengelola serta mengendalikan emosi negatif yang ada pada diri sendiri, dan dari sekian banyak cara yang ada, cara yang paling efektif dan paling baik untuk memperbaiki kecerdasan perilaku yaitu melalui latihan-latihan spiritual dan pembersihan jiwa berupa shalat.

B. Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku

1. Pengertian Terapi

Kata *therapy* dalam bahasa Inggris berarti pengobatan.⁸¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata terapi berarti usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit atau pengobatan terhadap penyakit.⁸²

Dalam pembahasan skripsi ini terapi yang dimaksud berhubungan dengan perilaku seseorang, yang berarti suatu usaha untuk mengobati orang yang sedang mengalami penyimpangan perilaku (Perilaku abnormal) di tinjau dari sudut pandang Islam dan terapi tersebut dilakukan melalui shalat.

⁸¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, cet. Ke 23, 1996), h. 586.

⁸² Departemen Pendidikan Nasional, *ibid*, h.1449.

2. Membentuk dan Meningkatkan Kecerdasan Perilaku melalui Terapi

Shalat

Membentuk dan meningkatkan kecerdasan perilaku secara mutlak harus dilakukan oleh semua orang untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, karena dengan adanya perilaku yang baik pada masing-masing individu akan membuat mereka menjadi pribadi yang menarik, menyenangkan dan penuh inspirasi antara satu sama lain sehingga tercipta kerukunan antar sesama.

Menurut Bambang Syumanjaya dalam bukunya yang berjudul *Boosting Your Behavior Intelligence*, untuk mengubah perilaku diperlukan usaha secara konsisten dan perlu kesolidan dalam menjaga perilaku yang baru tersebut. Tiga hal yang perlu dilakukan dalam proses merubah perilaku yaitu sebagai berikut:

- 1) Choice (Pilihan),
- 2) Repetition (Pengulangan),
- 3) Follow Through (Diselesaikan).⁸³

Dalam proses mengubah perilaku ke arah yang lebih baik, di tahap awal seseorang akan dihadapkan pada pilihan antara tetap mempertahankan perilaku negatif sebelumnya atau memilih meninggalkan perilaku tersebut dan mulai membentuk perilaku baru yang positif. Setelah pilihan itu diputuskan dengan tekad yang kuat untuk menjadi lebih baik, seseorang diharuskan memulai pembentukan perilakunya yang baru dengan segera melalui latihan yang

⁸³ Bambang Syumanjaya, *ibid*, h. 227.

dilakukan secara berulang-ulang hingga perilaku negatif yang lama terselesaikan dan tergantikan dengan kebiasaan baru yang positif.

Pada dasarnya pendidikan dan pelatihan kecerdasan perilaku sudah seharusnya diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak usia dini, sebab orang tua merupakan orang yang sangat berperan terhadap pembentukan karakter perilaku anak. Tetapi jika seseorang sudah dewasa namun belum memiliki kematangan dalam berperilaku maka ia dapat memperbaiki perilakunya dengan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memahami pentingnya kecerdasan perilaku dalam semua aspek kehidupan.
- 2) Mengenal, yaitu melakukan proses pengenalan diri secara *interpersonal* sehingga terbentuk pemahaman terhadap diri sendiri dan pengertian atas orang lain.⁸⁴

Tahap pengenalan diri dapat dilakukan dengan belajar mengenali apa saja yang berkecamuk di dalam dada beserta penyebabnya, kemudian belajar mengelola, mencari solusi dan mengontrol diri dari berbagai perilaku buruk yang ada. Latihan pengenalan terhadap diri sendiri maupaun orang lain sangat penting dilakukan, karena sejatinya melalui pencarian hakikat diri hidup akan menjadi terarah.

⁸⁴ *Ibid.*

3) Berpikir rasional

Sebelum mengambil tindakan, seseorang harus berpikir secara rasional dengan mempertimbangkan situasi serta dampak positif dan negatif dari tindakan yang akan diambil. Karena dengan berpikir rasional akan membuat seseorang mampu mengambil keputusan yang terbaik dalam berperilaku sehingga apapun yang dilakukan tidak akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

4) Memiliki keterbukaan dalam berpikir

Memiliki keterbukaan dalam berpikir berarti memiliki keterbukaan terhadap kritik dan saran dari orang lain hingga mau menerima ide-ide yang berguna untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada diri sendiri.

5) Memotivasi diri dan bangkit ketika tertekan serta belajar menerima kegagalan dengan berlapang dada.

6) Menerima kekurangan diri sendiri maupun orang lain.

Proses penerimaan kekurangan diri sendiri maupun orang lain dapat dilakukan dengan cara mengenali kekuatan yang ada baik pada diri sendiri maupun orang lain, selanjutnya membereskan rasa trauma dan kekesalan dari pengalaman mengecewakan yang pernah dialami dengan terus berpikir dan melakukan tindakan-tindakan positif untuk masa depan yang lebih baik serta memaafkan dan menerima orang yang pernah melukai diri.⁸⁵

⁸⁵*Ibid*, h. 228-229.

7) Selalu optimis

Jika seseorang selalu berpikir optimis maka pikirannya akan lebih terbuka, sehingga mudah baginya untuk melihat berbagai kebaikan dalam hidup ini yang menjadi pendorong untuk terus berperilaku baik yang dapat mengantarkan pada kehidupan yang lebih sukses dan bahagia.

8) Melatih kematangan sosial

Kematangan sosial dapat dilatih dengan berempati, yaitu belajar merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain sehingga bisa memberi respon yang tepat terhadap sinyal-sinyal emosi yang ditampilkan orang lain. Kematangan sosial akan mudah dikembangkan jika seseorang aktif dalam suatu organisasi atau komunitas tertentu yang mengajarkan cara berinteraksi dan bekerjasama, cara memberi motivasi, cara mengelola dan mengatasi konflik yang dihadapi orang lain serta mengajarkan tentang kemampuan memimpin dan dipimpin.

9) Penyesuaian

Penyesuaian diri dalam hal yang benar terhadap lingkungan sekitar sangat penting dilakukan oleh semua orang agar mendapat sambutan di tengah khalayak.

Berikut tahapan yang dapat dilakukan supaya dapat menyesuaikan diri dengan orang lain:

- a. Mengenal dan menerima keterbatasan diri,
- b. Mengenal dan menerima keterbatasan orang lain,
- c. Belajar memperbaiki keterbatasan diri,
- d. Beradaptasi dengan lingkungan,
- e. Latihan dengan tekun.⁸⁶

Mengenal keterbatasan dan kekurangan diri sendiri yang diikuti dengan usaha untuk memperbaikinya merupakan hal utama yang harus dilakukan agar dapat menerima keterbatasan dan kekurangan orang lain sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Disamping uraian di atas, dalam kajian Islam ada beberapa penjelasan tentang usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk dan memperbaiki kualitas kecerdasan perilaku, berikut penjelasannya:

1) Penyadaran

Sadar menurut Drs. S. Gazalba ialah mengerti dan menghayati.⁸⁷

Dalam hal ini berarti memberikan pengertian yang baik dan mendalam terhadap diri sendiri tentang kecerdasan perilaku, sehingga setiap tindakan yang diambil disadari kebenaran atau kesalahannya.

⁸⁶ *Ibid*, h. 229.

⁸⁷ Syahminan Zaini, *ibid*, h. 103.

2) *Takhalli*

Takhalli yaitu suatu tahap yang dapat dimulai dengan cara bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui shalat yang benar dan ikhlas hanya karena-Nya agar mampu mengosongkan diri dari sifat-sifat kotor dan tercela seperti kufur, syirik, nifak, sombong, iri, dengki, rakus dan sebagainya.

3) *Tahalli*

Tahalli merupakan tahap kesungguhan dalam upaya mengisi diri dengan sifat-sifat yang baik. Pada fase ini setelah seseorang benar-benar bertaubat dari tingkah laku yang mengandung dosa, selanjutnya ia dapat mengisi dirinya dengan hal-hal yang bersifat baik dengan cara menjaga diri dari hal-hal yang bermudarat dan syubhat, serta tidak terikat oleh kegemerlapan materi dunia, selalu merasa butuh kepada Allah SWT yang diikuti dengan sifat sabar dalam menghadapi cobaan dari-Nya, tawakal, kana'ah, selalu bersyukur terhadap semua keputusan Allah dengan ikhlas yang diikuti dengan keistikomahan dalam menjalankan segala perintah dan larangan-Nya dalam setiap kondisi yang dihadapi.

Berikut langkah-langkah latihan yang dapat dilakukan pada tahap *tahalli*:

- a. *Musyarahah*, dilakukan dengan cara memberikan serta menentukan syarat bagi diri sendiri mulai dari pembekalan iman dan ilmu pengetahuan agar dapat memperingatkan diri untuk menjauhi segala kemaksiatan dan dapat mendekatkan diri pada perbuatan yang ma'ruf.
- b. *Muraqabah*, yaitu mawas diri dari perbuatan maksiat agar selalu dekat kepada Allah SWT.
- c. *Muhasabah*, yaitu membuat perhitungan terhadap tingkah laku yang diperbuat, apakah perbuatan yang dilakukan hari ini lebih baik, sama atau lebih buruk dari hari kemarin.
- d. *Mu'aqadah*, yaitu menghukum diri karena melakukan keburukan dengan cara memberikan hukuman yang bermafaat bagi diri sendiri yang dapat menambah kedekatan dengan Allah SWT.
- e. *Mujahadah*, yaitu berusaha dan bersungguh-sungguh untuk menjadi lebih baik, dan dalam kesungguhan tersebut tidak lagi memedulikan pengorbanan yang dikeluarkan baik harta maupun jiwa.
- f. *Mu'tabah*, yaitu menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dengan cara kembali kepada aturan-aturan Allah SWT dan tidak mengulanginya lagi.⁸⁸

Dengan demikian, supaya dapat merubah perilaku menjadi lebih baik selain adanya niat yang sungguh-sungguh untuk berubah, pendekatan dengan cara berpikir rasional dan positif yang diikuti dengan ketaatan kepada-Nya seperti melakukan shalat yang benar dan ikhlas hanya karena Allah SWT dengan harapan agar selalu dikuatkan dan dibimbing kejalan yang lurus, dapat mengendalikan perilaku buruk serta dapat konsisten terhadap perilaku baik yang telah dibentuk sangatlah penting, karena Dialah yang Maha Pengendali atas segala sesuatu termasuk perilaku manusia.

⁸⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir , *ibid*, h. 157-161.

3. Kriteria Shalat sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku

Agar shalat yang dikerjakan tidak sia-sia dan dapat memberikan dampak terhadap kecerdasan perilaku, maka shalat tersebut harus dikerjakan sesuai dengan kriteria berikut:

- 1) Shalat harus dikerjakan secara kontinu dan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan

Hal utama yang harus dipraktikkan agar shalat dapat memberikan efek terhadap kecerdasan perilaku yaitu dengan mengerjakan shalat secara terus menerus, teratur sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan, serta dilaksanakan tepat pada waktunya sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

- 2) Shalat harus dikerjakan dengan ikhlas

Ikhlas karena Allah SWT dalam melaksanakan shalat merupakan suatu keharusan sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya surah al-Bayyinah ayat 5 berikut ini:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (Menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian Itulah agama yang lurus (Benar)”.⁸⁹

Dari firman Allah SWT di atas, hendaklah yang menjadi pendorong seseorang dalam melaksanakan shalat karena kecintaan kepada Allah, keinginan untuk memperoleh keridhaan-Nya, takut akan siksa-Nya yang disertai harapan agar mendapat ampunan dan pahala dari Allah SWT. Jika shalat yang dikerjakan karena riak atau karena alasan lain selain Allah, maka yang didapat hanya sebatas apa yang diharapkan yaitu riak itu sendiri.

3) Shalat harus dikerjakan secara khusyuk

Ibadah shalat bukan hanya sekedar ibadah lahiriah tetapi lebih dari itu harus ada kehadiran hati (Khusyuk) di dalamnya, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 238 berikut ini:

⁸⁹ Departemen Agama RI, *ibid*, h. 598.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah semua shalatmu dan (Peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (Dalam shalatmu) dengan khusyuk”.⁹⁰

Khusyuk merupakan permasalahan terbesar ketika melaksanakan shalat dan juga merupakan bagian terpenting dalam rangka memperoleh kesempurnaan shalat. Berikut penjelasan tentang khusyuk dalam kaitannya dengan ibadah shalat:

a. Pengertian khusyuk

Adanya pemahaman tentang makna khusyuk merupakan langkah awal yang sangat penting untuk diketahui agar dapat mempraktikkannya di dalam shalat.

Khusyuk secara bahasa menurut Ibnu Mandzur dalam kamusnya *Lisan Al-arab* artinya adalah tunduk dengan hati, suara, dan pandangan mata. Menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam bukunya *Al-Khusyuk*, kata *al-khusyuk* adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan hati. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *As-Salikhin* menuturkan kata khusyuk dengan arti merendahkan diri dan tenang.⁹¹ Secara istilah Ibnu Qayyim berpendapat, khusyuk adalah tegaknya hati di hadapan Allah SWT dengan segala ketundukan dan kerendahan. Kemudian beliau juga berkata bahwa para ulama sepakat khusyuk tempatnya di hati dan hasilnya timbul pada anggota tubuh.⁹²

⁹⁰ *Ibid*, h. 39.

⁹¹ Mu'min Al-Haddad, *Rahasia Shalat Khusyuk*, (Solo: Aqwam, 2013), h. 12-14.

⁹² Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Khusyuk dalam Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2013), h. 20.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, khusyuk adalah ketundukan, ketenangan, kerendahan hati dan konsentrasi diri terhadap Allah, yang kemudian hasilnya akan tercermin oleh seluruh anggota tubuh baik lahir maupun batin dengan sikap penuh kebaikan, kesantunan serta merendahkan diri terhadap orang lain hanya karena Allah SWT.

b. Tanda-tanda shalat yang dilakukan secara khusyuk

Pada dasarnya kekhusyukan yang sebenarnya terlatak di dalam hati, namun demikian dapat pula diketahui melalui tanda-tanda yang terlihat pada jasad seseorang berupa ekspresi dan tindakan yang dilakukannya. Berikut tanda-tanda shalat yang dilakukan secara khusyuk:

1. *Ikhbat*

Arti asli dari kata *ikhbat* adalah dataran rendah, sehingga dari pengertian tersebut Ibnu Abbas dan Qatadah menafsirkan kata *al-mukhbitin* sebagai orang-orang yang rendah hati.⁹³ Selanjutnya Ibnu Qayyim juga berkomentar bahwa *ikhbat* berkisar pada dua makna yaitu tawaduk dan ketenangan jiwa terhadap Allah.⁹⁴ Jadi ketika seseorang khusyuk di dalam shalatnya maka ia akan

⁹³ Mu'min Al-Haddad, *ibid*, h. 55.

⁹⁴ *Ibid*, h. 56.

bersikap rendah hati dan tawaduk terhadap perintah dan larangan Allah SWT.

2. *Thuma'ninah*

Thuma'ninah merupakan salah satu rukun shalat, di dalam al-Qur'an sebagaimana yang terdapat pada surah al-Fajr ayat 27, *thuma'ninah* artinya tenang dan dalam surah ar-Ra'd ayat 28 *thuma'ninah* artinya tenteram. Maka salah satu tanda bahwa seseorang khusyuk di dalam shalatnya bila ia dapat merasakan ketenangan dan ketentraman di dalam jiwanya.

3. Menggigil atau gemetar

Hal ini merupakan suatu bukti kekhusyukan yang nyata bagi seorang mukmin yang tampak pada hati, badan dan kulit ketika membaca atau mendengar bacaan-bacaan shalat tubuhnya bergetar, kulitnya merinding, pikirannya terfokus dan hatinya hadir di antara bacaan tersebut, sehingga ia benar-benar dapat memohon dan berharap ampunan dari Allah SWT yang diikuti dengan perasaan khawatir apabila shalatnya tidak diterima oleh-Nya.

4. Antara tangis dan kelembutan hati

Adanya kelembutan hati, rasa bersyukur dan rasa penyesalan yang mendalam atas kekhilafan yang telah dilakukan hingga mengalirnya air mata ketika menghayati gerakan serta bacaan-bacaan yang terdapat di dalam shalat merupakan tanda bahwa orang tersebut khusyuk di dalam shalatnya.

c. Cara agar dapat mengerjakan shalat secara khusyuk

Shalat sebagai jembatan komunikasi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta yang di dalamnya terdapat pengagungan, pujian, serta permohonan ampunan dan kebaikan yang sangat memerlukan kekhusyukan yang mendalam di dalam pelaksanaannya, sebab shalat tidak akan membuahkan hasil jika tidak disertai dengan kekhusyukan dan hanya orang yang bersungguh-sungguh yang dapat mengerjakan shalat secara khusyuk. Kesungguhan agar dapat mengerjakan shalat secara khusyuk dapat diketahui dari kesungguhan seseorang dalam mempelajari dan mempraktikkan hal-hal yang berhubungan dengan shalat, termasuk kesungguhan dalam memenuhi faktor pendukung kekhusyukan shalat serta kesungguhan dalam mengantisipasi diri dari berbagai hal yang dapat menghalangi kekhusyukan shalat.

Secara garis besar Ibnu Taimiyah ra. pernah menjelaskan dua hal yang dapat mendukung kekhusyukan shalat, *pertama* adalah usaha keras untuk memahami dan merenungi apa yang diucapkan dan dilakukan disertai usaha keras untuk menghadirkan hati, fokus dan menyadari bahwa sedang berkomunikasi dengan Allah SWT seakan-akan dapat melihat-Nya, dan Allah yang Maha Teliti sedang melihat serta memperhatikan kualitas shalat yang sedang dilangsungkan. *Kedua*, menghilangkan penghalang yaitu usaha keras untuk menyingkirkan hal-hal yang dapat menyibukkan hati dan pikiran ketika sedang melaksanakan shalat.

Dari penjelasan singkat Ibnu Taimiyah ra. diatas, berikut beberapa faktor pendukung dan faktor penghalang kekhusyukan shalat:

1. Faktor-faktor pendukung kekhusyukan shalat

- 1) Mengenal Allah SWT

Agar dapat mengerjakan shalat secara khusyuk mengenali Allah SWT adalah hal utama yang harus dilakukan, karena bagaimana mungkin seseorang dapat beribadah dengan benar serta khusyuk dalam menyembah-Nya sementara ia tidak mengenali siapa yang disembahnya tersebut. Berkaitan dengan itu, Ibnu Qayyim rahimahullah pernah menjelaskan mengenai cara mencapai pengetahuan tentang Allah SWT yaitu dengan

merenungi makna yang terkandung di dalam ayat-ayat suci al-Qur'an, merenungi tanda-tanda kekuasaan-Nya, merenungi hikmah Allah dalam menciptakan tanda-tanda kekuasaan-Nya, merenungi kemampuan, kedetailan, kebaikan, serta keadilan Allah SWT pada setiap makhluk-Nya. Sehingga dengan perenungan tersebut seseorang mampu memahami serta mau mematuhi perintah dan larangan yang telah Allah tetapkan, yang dapat membuatnya lebih khusyuk dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.

2) Menghadirkan kehidupan hati ketika shalat

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kehidupan hati ketika sedang melaksanakan shalat yaitu dengan merasakan bahwa sedang berhadapan dengan Allah SWT disertai dengan perasaan lemah tidak berdaya, dan menyadari kekurangan diri dalam menunaikan hak-hak Allah yang diiringi dengan harapan agar mendapat ampunan dan rahmat dari-Nya, serta menyadari pula bahwa Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mendengar seluruh bisikan hati dan pikiran sehingga Ia mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan shalatnya.

- 3) Jadikan ibadah shalat yang dilakukan sebagai ibadah pamitan.

Membangkitkan ingatan tentang kematian disertai dengan membayangkan jika shalat yang dikerjakan adalah ibadah shalat yang terakhir akan sangat memungkinkan kesempurnaan shalat tersebut. Berkaitan dengan perihal mengingat kematian di dalam shalat, Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, yang artinya “*Jika engkau berdiri untuk melakukan shalat maka shalatlah seperti shalat perpisahan*”.⁹⁵

- 4) Tanamkan harapan agar mendapat ganjaran kebaikan dari shalat yang dikerjakan.
- 5) Tumbuhkan rasa malu atas dosa-dosa yang telah diperbuat dan tumbuhkan rasa takut terhadap siksaan Allah SWT.
- 6) Memfokuskan pikiran serta merenungi ayat dan zikir yang terdapat di dalam bacaan shalat.

⁹⁵ *Ibid*, h, 179.

Ketika seseorang berhasil memfokuskan pikiran untuk menyadari apa yang dibaca baik berupa ayat-ayat al-Qur'an, zikir, maupun do'a serta gerakan yang terdapat di dalam shalat, berarti ia telah memasuki ruangan khusyuk. Adapun makna membaca yang sebenarnya yakni hati, akal, lisan dan gerakan mengambil bagian dari semua itu. Lisan membaca dengan benar, akal merenungi, hati menyadarinya dan gerakan mempraktikkannya dengan benar pula, sehingga dapat melahirkan efek perilaku yang cerdas setelah shalat tersebut dilaksanakan.

Menurut salah seorang psikolog barat Wiliam M. Martin, kemampuan mengonsentrasikan pikiran tergantung dari kebiasaan setiap orang dalam bidang kehidupan apa pun. Kemampuan itu dapat diperoleh dengan latihan dan membutuhkan kesabaran dalam latihan tersebut.⁹⁶

Jadi agar hati, pikiran, lisan dan gerakan memiliki kefokuskan secara maksimal ketika melaksanakan shalat, diperlukan kesungguhan usaha dan latihan yang terus-menerus disertai kesabaran yang ekstra untuk mendapatkannya.

⁹⁶ *Ibid.*

7) Jangan tergesa-gesa

Jangan tergesa-gesa ketika membaca bacaan shalat maupun ketika melakukan gerakan-gerakannya, renungkan dan sadarilah setiap bacaan dan gerakan tersebut agar mendapat kenikmatan dalam menjalankannya.

8) Bersungguh-sungguh dalam kondisi apapun

Kesungguhan di dalam mengerjakan shalat haruslah ditanamkan meski dalam kondisi apapun, karena jika tidak ada kesungguhan di dalamnya maka shalat yang dikerjakan tidak akan memberikan dampak positif apapun terhadap perilaku orang yang bersangkutan.

9) Bangkitkan rasa rindu untuk beribadah

Apabila tidak bertemu dengan orang tua, pasangan atau sahabat, seseorang dapat merasakan rindu yang kemudian menimbulkan semangat untuk segera bertemu, lalu mengapa tidak demikian terhadap Sang Pencipta? Sadarkan diri bahwa pertemuan dengan-Nya melalui shalat merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan bermakna untuk bersimpuh kepada Zat yang telah menciptakan diri dan alam semesta ini, sehingga timbul rasa rindu dan semangat untuk melaksanakan shalat.

10) Menjauhkan diri dari rasa was-was

Was-was adalah dialog diri dengan setan yang merupakan penghalang utama kekhusyukan shalat, oleh sebab itu perasaan was-was harus dihindari.

Adapun cara untuk menjauhkan diri dari rasa was-was adalah sebagai berikut:

- a) Mempelajari ilmu syari'at,
- b) Mempertebal keimanan dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah,
- c) Konsisten dalam berzikir kepada Allah SWT,
- d) Berteman dan berkumpul dengan orang-orang shaleh yang dapat memberikan efek positif,
- e) Menyakini bahwa satu-satunya kebenaran adalah apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW,
- f) Memohon perlindungan kepada Allah SWT dari godaan dan bisikan setan,
- g) Tidak berlama-lama di kamar mandi melebihi kebutuhan, karena kamar mandi adalah tempat tinggalnya setan,
- h) Membersihkan kemaluan dengan sebersih-bersihnya,
- i) Berwudhu' dengan sempurna.⁹⁷

11) Menjawab adzan

Menjawab adzan merupakan salah satu cara agar dapat meraih kekhusyukan shalat, karena dengan menjawab adzan dapat mengingatkan tentang Kebesaran dan Kekuasaan Allah SWT atas segala sesuatu, misalnya pada kalimat *laa haula wa laa quwwata illaa billaahil'aliyyil 'azhiim*, mengingatkan bahwa Allah SWT adalah sumber segala kekuatan, tidak ada

⁹⁷Said bin Ali bin Wahf Al-Qathani, *ibid*, h. 196.

daya dan upaya untuk mencegah keburukan kecuali atas bantuan Allah dan tidak ada daya dan upaya untuk taat kepada Allah tanpa pertolongan dari-Nya. Oleh karena itu, dengan menjawab adzan yang sedang dikumandangkan oleh seorang muadzin dapat membantu mengingatkan seseorang tentang kelemahan dan kekurangannya di hadapan Allah SWT, sehingga melalui kesadaran tersebut seseorang dapat memohon pertolongan kepada Allah agar diberi kekuatan untuk mematuhi aturan-aturan-Nya, dan terlindung dari berbagai macam kemaksiatan serta keburukan, termasuk berlindung dari ketidak khusyukan diri dalam mengerjakan shalat.

12) Tidak shalat ketika makanan telah dihidangkan

Pada situasi ini ketika seseorang yang hendak melaksanakan shalat dalam kondisi lapar dan ingin makan, maka utamakanlah makan agar shalatnya tidak terganggu oleh rasa lapar.

13) Tidak menahan buang air kecil atau besar

14) Mengarahkan pandangan ke tempat sujud, kecuali pada saat *tasyahud* pandangan diarahkan ke telunjuk kanan.

15) Memperindah bacaan al-Qur'an dan membacanya dengan tartil.

16)Mengerjakan hal-hal yang disunnahkan di dalam shalat baik berupa bacaan maupun gerakan yang dapat menunjang kekhusyukan shalat serta dapat menambah pahala di sisi Allah SWT.

17)Mempelajari serta mempraktikkan kekhusyukan shalat nabi, para sahabat dan orang-orang shaleh lainnya.

18)Mempelajari berbagai dalil tentang peringatan agar tidak meninggalkan kekhusyukan shalat .

19)Membiasakan diri membaca zikir setelah shalat, untuk memuji keagungan Allah SWT sambil memohon ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan, serta memohon ampunan apabila shalat yang dikerjakan belum sempurna agar shalat tersebut diterima oleh-Nya.

20) Memahami makna di balik bacaan shalat

Karena shalat merupakan suatu bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta, maka hendaklah setiap orang yang mengerjakan shalat dapat memahami makna dibalik bacaan-bacaan tersebut, sehingga dengan adanya pemahaman akan terjadi komunikasi yang baik berupa penghayatan yang dapat membuat seseorang merasa tenang dan fokus kepada Allah SWT.

Berikut penjelasan tentang makna di balik bacaan-bacaan shalat:

a) Makna di balik niat

Niat untuk mengerjakan shalat pada dasarnya mengajarkan tentang kedisiplinan, struktural, konsistensi dan sebagainya, sebab niat yang bertentangan dengan perbuatan akan dinilai sia-sia, fasik bahkan munafik.⁹⁸ Dengan demikian maka fungsi niat di dalam pelaksanaan shalat merupakan bagian yang penting, untuk menjaga agar perbuatan yang dilakukan tidak bertentangan dengan esensi dan tujuan jenis amaliah yang dilakukan. Begitupun dengan aktivitas yang lainnya, menanamkan niat sebelum bertindak sangatlah diperlukan agar tindakan yang akan dilakukan tidak berbelok dari tujuan yang diharapkan.

b) Makna di balik kalimat *Allahu Akbar*

Ketika seorang muslim mengawali shalatnya, rukun pertama dan utama yang harus dilakukan adalah berdiri tegak menghadap kearah kiblat melakukan *takbiratulihram* yaitu mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu atau telinga disertai bacaan *Allahu Akbar*. Posisi itu bertanda

⁹⁸ Muhammad Sholikhin, *ibid*, h. 87.

menyerah, pasrah, dan mengkerdilkan diri terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang demikian besar, sehingga dari kepasrahan total pada kebesaran Allah tersebut akan berdampak pada pandangan hidup bahwa diri ini sangat kecil dihadapan-Nya hingga menimbulkan sikap rendah hati terhadap sesama.

c) Makna di balik do'a *iftitah*

Do'a *iftitah* adalah pembukaan di dalam shalat yang merupakan gugus cakrawala bagi manusia untuk selalu membuka lembaran baru kehidupan. Dengan *iftitah*, manusia harus selalu melakukan perhitungan segala kemungkinan bagi dirinya akan di arahkan ke mana tujuan hidup yang sementara ini. Lafal *wajjahtu wajhiya* yang bermakna “Aku menghadapkan wajah (Diri) ku”, bermaksud mengemukakan seluruh orientasi kemanusiaan kepada Sang Pencipta serta kecenderungan yang kuat untuk mengikuti alur kebenaran, selain itu juga do'a *iftitah* bermakna pernyataan yang tulus tentang keyakinan pada ke-Esaan Allah SWT.

d) Makna di balik kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim*

Kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim* di awal bacaan surah al-Fatihah mengajarkan kepada umat Islam agar senantiasa mengawali setiap aktivitasnya dengan mengingat dan menyebut nama Allah SWT yang merupakan salah satu kunci dari seluruh kebaikan. Dengan *bismillaah* berarti menyertakan Allah SWT dalam aktivitas tersebut, hal ini bertujuan agar aktivitas yang dilakukan mendapat keridhaan-Nya. Selanjutnya kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim* juga mengajarkan untuk selalu mengoptimalkan rasa kasih sayang kepada setiap makhluk ciptaan Allah, sebagaimana Allah SWT selalu mencurahkan kasih sayang-Nya kepada segenap makhluk-Nya. Disamping itu dengan membaca kalimat *bismillaahirrahmaanirrahiim* dalam setiap aktivitas juga dapat memberikan rasa percaya diri yang sangat kuat pada diri seseorang karena ia bertindak dalam nama Allah Yang Maha atas segala sesuatunya.

e) Makna di balik bacaan surah al-Fatihah

Pembacaan surah al-Fatihah bermakna sebagai sarana memohon pertolongan kepada Allah Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang agar ditunjuki ke jalan yang lurus yang di anugerahi nikmat oleh-Nya sehingga dapat mencapai kesuksesan dunia dan akhirat dan tidak terjerumus ke dalam kesesatan yang dimurkai.

f) Makna filosofis rukuk

Menurut Muhammad Solikhin, konsepsi rukuk di dalam shalat yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW bukan hanya mengacu pada bentuk gerakan saja, akan tetapi juga menyangkut hal yang mendasar bagi manusia untuk menyadari fungsi kehambaan kepada Allah SWT sebagaimana sujud. Selanjutnya rukuk juga mengajarkan tentang pengolahan perasaan yang mengarah pada ketenangan hidup, sehingga kehendak hawa nafsu negatif sebagai musuh terbesar manusia mampu ditundukkan oleh kehendak Ilahiah yang akan melahirkan tindakan sabar, ketabahan dalam melakukan sesuatu secara telaten, ulet, tidak mengenal putus asa, selalu berjuang dan bekerja keras dalam semua kebaikan dengan sandaran utama kepasrahan pada Kekuasaan Allah SWT.⁹⁹

Dengan demikian maka rukuk memiliki kandungan makna yang sangat mendalam, manusia harus memiliki kemampuan dalam mengelola dan menundukkan hawa nafsu negatifnya dengan penuh konsisten untuk tunduk,

⁹⁹*Ibid*, h. 230.

patuh, dan beserah diri secara total kepada Allah SWT agar terbebas dari belenggu setan yang terkutuk. Maka wajar jika setelah rukuk diikuti dengan jeda kemudian mengangkat kepala sampai posisi badan tegak lurus (*I'tidal*) yang memiliki makna filosofis kemauan dan tekad untuk menegakkan syari'at Allah SWT.

g) Makna di balik sujud

Sujud merupakan pengungkapan serta puncak perenungan yang tulus dari seorang hamba kepada Tuhanya, yang berarti penyerahan diri untuk tunduk sepenuhnya terhadap aturan-aturan Allah SWT yang meniscayakan sikap untuk bertakwa dan bertawakal hanya kepada-Nya. Terkait dengan sujud yang kemudian diikuti dengan duduk di antara dua sujud terdapat hikmah agar dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Selain diharuskan untuk taat terhadap aturan-aturan Allah SWT supaya dapat memperoleh kenikmatan dan tempat terbaik di akhirat nanti, umat Islam juga diharuskan untuk selalu berusaha dan berdo'a dalam memenuhi kebutuhan dunianya dengan cara terus berupaya mencari rezeki yang halal agar tidak bergantung kepada orang lain,

tetapi sebaliknya dapat berbagi apa yang dimiliki kepada orang lain.

h) Orientasitasi tasyahud di dalam tahiat

Orientasitasi *tasyahud* di dalam tahiat merupakan persaksian komitmen kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang mana kesaksian tersebut harus diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mempersaksikan identitas sebagai muslim kepada khalayak, baik dalam bidang pekerjaan, pergaulan, perbisnisan, keorganisasian dan lain sebagainya, seluruh perkataan maupun perilaku yang dimiliki harus mencerminkan sebagai pribadi yang telah berserah diri kepada Allah SWT dengan meladani kepribadian Rasulullah SAW.

i) Makna di balik salam

Melakukan salam ke arah kanan dan kiri yang merupakan bagian penutup dari shalat mengajarkan kepada umat Islam tentang kepekaan sosial untuk saling menyapa, berempati dan bekerja sama dengan orang lain dalam upaya saling memberi manfaat antara satu sama lain.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Muhammad Yasir, *Jangan Hidup Jika tak Memberi Manfaat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. Ke 4, 2014), h. 125-126.

j) Implikasi do'a bagi manusia

Do'a merupakan suatu bentuk penyerahan harapan kepada Allah SWT terkait dengan kondisi alamiah manusia yang tidak mengetahui suatu kepastian yang akan datang dan juga kerana banyaknya hal yang tidak bisa terselesaikan hanya dengan akal dan tenaga manusia saja, sehingga melalui do'a manusia akan selalu merasa memiliki kesempatan untuk meraih harapan yang dapat mendatangkan rasa optimis dalam melakukan tindakan sebagai usaha agar dapat mendapatkan apa yang diinginkan. Selanjutnya dari segi pemenuhan kebutuhan, manusia hampir tidak pernah merasa puas dan terpenuhi, untuk itu diperlukan suatu kondisi jiwa yang bisa menerima apa yang telah diberikan oleh-Nya, maka dengan berdo'a dapat membantu membentuk kepribadian yang pandai bersyukur atas segala nikmat Allah. Dan disamping itu juga manusia sering kali merasa tidak tentram, tidak tenang serta merasa tidak mampu menjalani suatu fase kehidupan yang serba sulit, dalam kondisi tersebut berdo'a kepada Allah SWT bisa menjadi unsur penenang yang

mendatangkan pikiran dan tindakan positif sehingga dapat melalui fase tersebut dengan baik dan benar.

k) Makna filosofis menertibkan shalat

Pada hakikatnya pelaksanaan shalat yang tertib mengajarkan tentang pola kerja yang sistematis serta mengenal prinsip prioritas dengan mendahulukan yang terpenting dari berbagai sudut pandang, dimulai dari niat yang tulus lalu pengenalan pada aplikasi tauhidiah melalui *takbiratulihram*, selanjutnya diikuti dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT melalui do'a *iftitah*. Setelah itu barulah manusia bisa menjalankan kehidupannya dengan seimbang melalui prinsip kerja duniawi yang disempurnakan dengan ketaatan dalam beribadah kepada-Nya, sebagaimana kesimpulan dari pembacaan surah al-Fatihah hingga duduk di antara dua sujud dan tasyahud. Prioritas itu berlangsung secara *intens* dan terstruktur dengan poin akhir kemasalahatan pribadi, keluarga dan masyarakat yang tercermin pada salam kiri dan kanan. Begitupun dari sudut pandang tata kerja penentuan prioritas adalah awal dari seluruh program aktivitas, sebab dengan pembuatan skala prioritas akan menutup komitmen

dan konsistensi yang akan membuat seseorang selalu memiliki kemantapan dalam bertindak.

21) Memahami makna di balik gerakan shalat

Gerakan-gerakan yang terdapat di dalam ibadah shalat bukan hanya sekedar gerakan biasa yang tiada arti, ada banyak makna filosofis yang terkandung di dalamnya yang dapat di aplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

Berikut penjelasan tentang makna di balik gerakan-gerakan shalat:

a) Menghadap kiblat

Menghadap kiblat bertujuan untuk mengarahkan pandangan hati hanya kepada Allah SWT dengan Kakbah sebagai symbol rumah-Nya. Selain itu menghadap kiblat memberikan kesan tentang kekompakan, keharmonisan dan kerapian umat islam dalam beribadah yaitu hanya menghadap satu arah yang sama yang mengajarkan agar umat Islam dapat menerapkan hal tersebut untuk selalu bersama, penuh kekompakan dan keharmonisan antara satu sama lain, karena sejatinya seluruh umat Islam adalah saudara yang memiliki tujuan yang sama menuju Allah SWT.

b) Posisi badan pada saat takbir

Takbir yang disimbolkan dengan mengangkat kedua tangan sembari menundukkan kepala dan berucap *Allahu akbar* memberikan makna tentang kesiapan untuk patuh dan berserah diri hanya kepada Allah SWT, serta dapat menyadari bahwa manusia begitu kecil hanya Allah-lah yang Maha Besar yang patut diagungkan dan patut disembah.

c) Bersedekap meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, diketahui bahwa suatu waktu Rasulullah SAW ditanya mengenai maksud meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Lalu beliau menjawab, “*Itu merupakan bentuk ketundukan di hadapan Allah yang Maha Perkasa*”.

Dari hadist tersebut Hamzah berpendapat bahwa, bersedekap setelah *takbiratulihram* merupakan isyarat atau simbol dari beberapa hal, *pertama* posisi kiri (Tangan kiri) sebagai simbol kejelekan atau kejahatan, sedangkan posisi kanan (Tangan kanan) sebagai simbol kebaikan. Keadaan seperti itu mengandung makna bahwa manusia harus menaklukkan potensi kejahatan yang ada di dalam dirinya melalui potensi kebaikan atau ketakwaan kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang tidak merugi di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁰¹

¹⁰¹ Muhammad Solikhin, *ibid*, h. 459.

d) Rukuk simbol ketundukan hati

Rukuk dengan posisi badan menunduk hingga sejajar dengan kepala menjelaskan bahwa, meskipun daya tarik ego negatif bisa sejajar atau bahkan lebih kuat dari pada ego positif pada hakikatnya jika ego positif selalu diasah dengan terus memohon bimbingan dan pertolongan dari Allah, maka ego negatif akan dapat dikalahkan oleh ego positif sehingga hati dapat menunduk kepada Allah SWT.

e) Sujud bermakna menghempaskan ego negatif agar menjadi pribadi yang mulia

Sujud merupakan simbol penghambaan kepada Allah SWT, dengan bersujud seseorang tidak hanya menyembah tetapi juga mengakui kelemahannya di hadapan kebesaran dan kekuasaan Allah. Ketika sujud posisi otak berada lebih rendah dari pada badan (Hati) yang menggambarkan bahwa dengan berserah diri pada kekuasaan Allah yang Maha Besar maka sesungguhnya nurani akan mampu menghempaskan ego negatif manusia. Oleh karena itu jika seseorang benar-benar sujud kepada-Nya di dalam shalat, maka bukan hanya aspek kesehatan fisik saja yang akan dirasakan tetapi juga memiliki dampak positif yang dapat membuat seseorang menjadi lebih peka sehingga bisa merasakan duka orang lain sekaligus mampu berinteraksi dengan bahasa yang menyejukkan hati, tidak sombong dan tidak membantah segala bentuk perintah dan larangan Allah SWT.¹⁰²

¹⁰² *Ibid.*

f) Duduk di antara dua sujud dan duduk tasyahud akhir

Duduk diantara dua sujud memiliki makna yang sangat luhur yang menyiratkan suatu bentuk permohonan ampunan atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Penghayatan seperti itu jika senantiasa dilakukan niscaya hati dan pikiran tidak lagi mengeras dan akan selalu merasa takut untuk berbuat dosa. Selanjutnya duduk terakhir di dalam shalat memiliki makna penghormatan yang paling agung yaitu menghormati Allah SWT, Rasulullah SAW beserta orang-orang shaleh yang mengikuti jejak beliau sembari berharap termasuk ke dalam golongan orang yang mengikuti jejak tersebut.

g) Isyarat jari telunjuk saat tahiat sebagai simbol meng-Esakan Allah SWT

Mengangkat jari telunjuk di dalam tahiat memiliki makna tauhid yang sangat kuat yang berarti meng-Esakan Allah SWT. Seseorang harus memahami dan menghayati esensi isyarat jari telunjuk tersebut bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada kekuatan kecuali berasal dari Allah. Jika seseorang mampu memaknai hal itu, maka ia

akan menjadi sosok yang peka dalam melihat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sehingga tidak akan menyekutukannya dengan hal apapun termasuk hawa nafsu serta gila pujian dari sesama manusia.

h) Salam kearah kanan dan kiri

Ibadah shalat yang diakhiri dengan salam disertai menoleh ke arah kanan dan kiri bermakna memberi salam bagi para malaikat yang berada di sebelah kanan dan kiri masing-masing individu yang mencatat seluruh amal perbuatan manusia, serta mengajarkan tentang keseimbangan agar mampu membangun komunikasi yang baik terhadap Allah SWT dan juga sesama manusia dalam bentuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, saling nasihat-menasihati dalam hal keburukan dan berperilaku baik terhadap sesama.

2. Faktor-faktor penghalang kekhusyukan shalat

Ada beberapa faktor yang dapat menghalangi kekhusyukan di dalam mengerjakan shalat, yang barang siapa mendekati atau berhubungan dengan salah satu faktor tersebut maka akan terganggu kekhusyukan shalatnya. Di antara faktor-faktor itu ialah sebagai berikut:

1) Hal-hal yang berkaitan dengan badan

Salah satu penyebab yang dapat menghalangi kekhusyukan shalat ialah ketika kebutuhan pokok jasmani belum terpenuhi, misalnya shalat pada saat lapar, haus dan ingin buang air besar atau kecil, termasuk juga ingin buang angin. Hal-hal semacam itu mungkin dapat ditahan, namun demikian akan menyebabkan orang yang bersangkutan menjadi tergesa-gesa sehingga dapat memengaruhi kualitas kekhusyukan shalatnya. Demikian pula gangguan yang datang dari penciuman seperti bau busuk juga dapat merusak suasana kefokusannya hati dan pikiran ketika shalat, oleh karena itu Allah SWT menganjurkan untuk mengenakan pakaian yang bersih, memakai wewangian dan melakukan persiapan yang sempurna sebelum melaksanakan shalat.

2) Kegaduhan dan kebisingan

Kegaduhan dan kebisingan di sekitar tempat shalat dapat mengacaukan konsentrasi, oleh sebab itu sebelum melaksanakan shalat antisipasi diri dari hal-hal tersebut, misalnya mematikan televisi, *hand phone* dan menjauhkan diri dari keributan orang-orang yang sedang berbicara agar tidak mengganggu pendengaran ketika sedang melaksanakan shalat.

3) Pemandangan disekitar tempat shalat

Sebelum shalat dilaksanakan jauhilah semua pemandangan yang dapat mengalihkan perhatian, misalnya jangan memakai sajadah, mukena atau perlengkapan shalat lainnya yang memiliki terlalu banyak motif, karena hal tersebut dapat mengalihkan konsentrasi shalat.

4) Rasa ngantuk

Rasa ngantuk yang sangat dapat mengalahkan kefokuskan akal dan hati yang merupakan tiang utama kekhusyukan di dalam shalat, untuk itu jika sedang mengantuk berat besegeralah tidur terlebih dahulu sampai hilang rasa ngantuk tersebut dengan syarat ada jaminan tersedianya waktu shalat ketika bangun dari tidur.

5) Kondisi cuaca yang sangat panas atau sangat dingin

Apabila kondisi cuaca atau badan terasa sangat panas atau sangat dingin, maka tunggulah sampai kondisi tersebut stabil, karena kalau tetap dipaksakan untuk melaksanakan shalat akan dikhawatirkan timbulnya rasa benci hingga menggerutu di dalam hati dan teresa-gesa untuk segera menyelesaikan shalat yang sedang dilaksanakan.

6) Keletihan yang sangat akibat kerja keras

Ketika tubuh sangat letih, sebelum beranjak melaksanakan shalat beristirahatlah sejenak agar menjadi lebih rileks sehingga kondusif untuk mengerjakan shalat secara khushuk.

7) Sifat sombong

Orang-orang yang memiliki sifat sombong akan terhalang dari kekhusyukan di dalam mengerjakan shalat, sebab khushuk memerlukan perenungan yang mendalam, sementara mereka yang sombong hatinya keras sehingga menolak kebenaran, meremehkan atau bahkan menghina. Oleh karena itu jauhilah sifat sombong agar hati dan pikiran dapat melakukan penghayatan sehingga bisa melaksanakan shalat dengan khushuk.

8) Lalai dan tergesa-gesa

Orang yang lalai yang tidak menghadirkan hati ketika berdiri di hadapan Allah SWT dan orang yang tergesa-gesa yang tidak mengumpulkan pikiran untuk menyadari, merenungkan dan memikirkan makna di balik bacaan maupun gerakan shalat yang dilakukan mereka itulah orang tidak khushuk di dalam shalatnya.

Adapun peringatan Allah SWT kepada orang-orang yang tidak khusyuk di dalam shalatnya terdapat di dalam al-Qur'an surah al-Ma'un ayat 4-5.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾

*“Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”.*¹⁰³

Maksudnya adalah ketika shalat yang dikerjakan seseorang kehilangan syarat, rukun dan kekhusyukan di dalamnya, maka celakalah orang yang mengerjakan shalat tersebut karena shalat yang demikian tidak akan dapat memberikan kesan terhadap jiwa pelakunya. Untuk itu supaya dapat meraih kekhusyukan shalat penuhilah beberapa faktor pendukung kekhusyukan shalat dan tinggalkanlah segala macam hal yang dapat menyebabkan diri menjadi lalai dan tergesa-gesa.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *ibid*, h. 602.

d. Tingkatan kekhusyukan shalat

Usaha dan kesungguhan yang dilakukan untuk mendapatkan kekhusyukan shalat akan menentukan tingkat kekhusyukan itu sendiri. Jika seseorang benar-benar berusaha untuk mendapatkan kekhusyukan shalat maka ia akan mendapatkan hasil dari kesungguhannya itu, karena hasil yang di dapat tergantung dari usaha yang dilakukan.

Berikut penjelasan Ibnu Qayyim ra. tentang tingkatan kekhsyukan shalat:

- 1) Orang yang menjaga batasan-batasan shalat, syarat-syarat dan rukun-rukunnya serta berusaha untuk melawan berbagai waswas dan lintasan pikiran yang datang, di situ orang tersebut berperang melawan musuhnya agar tidak mencuri shalatnya sehingga bisa dikatakan bahwa ia sedang shalat sekaligus berjihad. Orang dalam tingkatan itu dosa-dosanya akan diampuni.
- 2) Orang yang dalam mengerjakan shalat menyempurnakan seluruh kawajiban, rukun-rukun dan sunnah-sunnah yang terdapat di dalam shalat, serta berusaha menjaga batasan-batasan yang dapat menghalangi kekhusyukan shalat diikuti dengan menghadirkan hati bahkan seluruh daya pikiran tertumpah untuk dapat mendirikan dan menyempurnakan shalat sebagaimana mestinya hingga tenggelam di dalam shalat tersebut, maka orang dalam tingkatan itu akan mendapat pahala.

- 3) Orang yang shalat seperti tingkatan pertama dan kedua dalam melakukan syarat-syarat, rukun-rukun dan sunnah-sunnahnya shalat, tetapi segala keraguan dan lintasan pikiran yang dapat mengganggu kekhusyukannya telah sirna dalam konsentrasi penuh hanya kepada Allah SWT sehingga ia dapat menghadirkan hatinya secara total dan meletakkannya di hadapan Allah SWT, ia dapat merasakan pengawasan dari-Nya serta dapat melihat Tuhannya melalui hatinya tersebut dengan penuh kecintaan dan pengagungan hanya kepada-Nya. Orang pada tingkatan itu dialah yang memiliki shalat terbaik, karena di dalam shalatnya ia hanya sibuk dengan Allah SWT dan berbahagia dengan-Nya, orang tersebut dekat dengan Allah karena kebahagiaannya terletak di dalam shalat yang dikerjakannya.¹⁰⁴

Dari beberapa tingkatan kekhusyukan shalat tersebut di atas, masing-masing tingkatan yang diperoleh seseorang akan tercermin pada kualitas perilakunya. Semakin tinggi level kekhusyukan seseorang di dalam mengerjakan shalat maka perilaku yang tercermin akan semakin baik, tetapi sebaliknya jika seseorang meremehkan shalat atau shalat hanya sekedar shalat saja yaitu hanya menggerakkan badan dan melapalkan bacaan-bacaanya, dan itu pun tidak memenuhi standardisasi seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW maka shalat yang dikerjakan tidak akan memberikan pengaruh apa pun terhadap perilakunya. Sehingga tidak heran sebagian besar orang yang mendirikan shalat yang tidak memberikan hak-haknya shalat tetap tidak mampu melepaskan diri dari keburukan perilakunya.

¹⁰⁴ Said bin Alin bin Wahf al-Qahthani, *ibid*, h. 145-146.

4. Pengaruh Shalat Khusyuk sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya jika dipandang dari sudut pandang umum untuk menentukan kecerdasan perilaku seseorang pada masing-masing suku, daerah, bangsa dan agama tidaklah mudah karena mereka memiliki standar tertentu yang berbeda dalam menentukannya. Namun demikian dari sudut pandang ajaran Islam standar kecerdasan perilaku manusia ditentukan berdasarkan aturan yang telah Allah SWT tetapkan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW, yang mana Dia telah menjelaskan serta memberikan contoh secara nyata kepada umat manusia tentang cara berperilaku yang baik dan benar melalui para rasul-Nya, dan akhlak Rasulullah Muhammad SAW sebagai rasul terakhir merupakan suri teladan yang terbaik bagi seluruh manusia saat ini maupun akan datang.

Jika diamati secara mendalam sesungguhnya penyimpangan perilaku dapat terjadi karena tidak adanya kontrol diri yang kuat dalam diri seseorang, sehingga sangat rentan untuk melakukan berbagai tindakan negatif.

Menurut Muhammad Ali, kehidupan yang serba modern memicu manusia untuk selalu berusaha mengejar pemenuhan kebutuhan lahir dengan berbagai cara, sehingga mengabaikan kebutuhan batin dan melakukan berbagai perbuatan yang merugikan orang lain. Semua itu terjadi karena manusia jauh dari Tuhannya dan tidak mau mengerjakan apa yang di perintahkan oleh-Nya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Muhammadi, *Pengaruh Shalat Terhadap Terapi Kesehatan Mental*, (Palembang: Fakultas Ushuludin IAIN Raden Fatah, 1999) h. 42-43.

Agama sebagai fitrah merupakan suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu sebagai kerangka acuan seluruh gerak-gerik manusia dalam bersikap dan bertingkah laku agar tidak terjebak oleh dorongan-dorongan perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan perilaku terbaik manusia adalah ketika sesuai dengan aturan yang telah Allah SWT tetapkan yang terdapat di dalam ajaran agama Islam.

Adapun shalat sesuai dengan janji Allah SWT sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar dan sebagai penenang jiwa yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an, zikir, shalawat kepada Rasulullah SAW maupun do'a memiliki fungsi sosial paling utama terhadap pembentukan moralitas seseorang dan sekaligus berfungsi sebagai kontrol diri dalam berperilaku. Shalat menjadi semacam suluh spiritual bagi kegelapan hati, pikiran, perasaan serta perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan, dan merupakan sarana terpenting untuk memperbaiki perilaku diri atas apa yang telah dilakukan, berfungsi menjaga keseimbangan jiwa, mewujudkan kedamaian pikiran, menghilangkan rasa tertekan, dapat mempererat hubungan sosial serta dapat menghalau kekhawatiran dan rasa takut.

Amir Saleh dan Muhammad Saleh di dalam buku mereka yang berjudul *Sehat dengan Shalat* mengatakan bahwa, shalat dapat mengubah berbagai perilaku kejiwaan dan kepribadian, melalui shalat yang khushyuk akan mampu mengatur dan menguatkan seseorang untuk melepaskan ketergantungan diri terhadap kemungkaran secara mudah, seperti minuman keras dan kemungkaran lainnya. Oleh sebab itu latihan yang berkelanjutan yang dalam hal ini adalah shalat sangat penting dilakukan, apabila seseorang mampu menguasai shalatnya maka ia akan mampu mengendalikan berbagai reaksi negatif yang ada pada dirinya dan mampu mengontrol emosi tersebut dengan baik, serta mampu menciptakan keharmonisan hidup di tengah masyarakat. Tidak diragukan lagi, shalat adalah faktor yang dapat membentengi seseorang dari kemungkaran dan akhlak tercela.¹⁰⁶

Selanjutnya Amru Khalid dan Hasan bin Ahmad Hammam juga berkomentar mengenai fungsi shalat yang dapat mempengaruhi kecerdasan dalam berperilaku, berikut penjelasannya:

1) Sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar (*Preventive*)

Firman Allah SWT di dalam surah al-‘Ankabut ayat 45 tentang fungsi shalat sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

¹⁰⁶ Amir Saleh dan Ahmed Saleh, *Sehat dengan Shalat*, (Bandung: Salamadani, 2013), h. 126-127.

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (Perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar (Keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹⁰⁷

Jikalau orang yang mendirikan shalat terus berkomitmen dalam menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syarat kekhusyukan shalat, maka shalat tersebut dapat membersihkan kalbu dari sifat-sifat tercela serta dapat menambah keimanan dan ketakwaan, sehingga dapat mencegah seseorang untuk berbuat keji dan mungkar karena yang timbul hanya keinginan untuk berbuat kebaikan sedangkan keinginan untuk berbuat keburukan telah sirna.

2) Sebagai pemelihara hati dalam bersikap (*Presentative*)

Di dalam shalat terdapat keutamaan berupa pendidikan jiwa agar selalu mengutamakan nilai-nilai keluhuran dan membiasakan diri untuk selalu menatap persoalan-persoalan dengan penuh pertimbangan. Oleh karena itu orang yang konsisten melaksanakan shalat hatinya akan terpaut untuk konsisten pula pada perilaku yang baik, cemerlang dalam bersikap dan penuh perhitungan sebelum bertindak agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *ibid*, h. 401.

3) Sebagai obat penyembuh bagi segala penyakit (*Corrective*)

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa, sesungguhnya di dalam hati terdapat sebuah sobekan yang tidak bisa dijahit kecuali dengan menghadapkan diri kepada Allah SWT, di samping itu ada rasa keterasingan yang tak mampu diobati kecuali dengan menyendiri bersama Allah, di dalam hati terdapat sebuah kesedihan yang tidak akan mampu diobati kecuali dengan kebahagiaan yang tumbuh karena mengenal Allah dan ketulusan ketika berinteraksi dengan-Nya, di dalam hati terdapat sebuah kegelisahan yang tidak mampu ditenangkan kecuali dengan bersegera menuju Allah SWT, di dalam hati terdapat gejala api yang tidak mampu dipadamkan kecuali dengan keridhaan akan perintah, larangan dan keputusan Allah yang diiringi dengan ketabahan dan kesabaran sampai tiba saat perjumpaan dengan-Nya.¹⁰⁸

Dari penjelasan Ibnu Qayyim di atas maka dapat disimpulkan bahwa shalat dapat menjadi penyembuh bagi segala penyakit yang berkecamuk di dalam hati, dengan catatan shalat tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan, penuh kesungguhan dan penuh keikhlasan.

Ketika shalat yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW maka akan terlihat adanya korelasi antara shalat dengan pembentukan kecerdasan perilaku, karena ketika jiwa dalam kondisi kosong jauh dari Sang Pencipta maka akan mudah terjebak ke dalam kemungkarannya, sementara itu jika jiwa dalam kondisi penuh ketaatan kepada-Nya maka ia akan memiliki kontrol diri yang kuat sebagai efek kedekatannya kepada Allah SWT sehingga dapat tercegah dan terpelihara dari berbagai perilaku menyimpang.

¹⁰⁸ Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, (Solo: Aqwam, cet. Ke 28, 2013), h. 25.

Berikut penjelasan mengenai korelasi hikmah menjalankan shalat dalam membentuk kecerdasan perilaku manusia:

1) Sebagai pengendali nafsu negatif

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki dorongan pada dua jenis nafsu yang berlawanan, yaitu dorongan nafsu pada hal-hal yang positif (Kebaikan) dan dorongan nafsu pada hal-hal yang negatif (Keburukan). Sarana pengendali dorongan nafsu negatif (Keburukan) yang paling baik adalah dengan melakukan ibadah shalat. Kenyataan membuktikan bahwa orang yang mendirikan shalat adalah orang yang paling minim melakukan tindak kemaksiatan. Namun sebaliknya semakin jauh seseorang dari shalat semakin terbuka peluangnya untuk berbuat kemaksiatan, seperti melakukan kriminalitas, memerkosa, membunuh, mengedarkan dan mengonsumsi alkohol, narkoba dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan orang yang mengerjakan shalat secara khushyuk dapat menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya, sehingga ia merasa malu dan takut terhadap siksaan Allah SWT untuk melakukan kemaksiatan. Sementara orang yang lengah terhadap shalatnya tidak memiliki kesadaran demikian, sehingga ia bertindak menurut dorongan nafsu negatifnya tanpa pertimbangan apa pun.

2) Sebagai pijakan terbaik dalam menghadapi ujian kehidupan

Hidup manusia tidak terbebas dari ujian dan cobaan, kesulitan serta kesempitan, untuk menghadapi semua itu manusia memerlukan pijakan yang kukuh, jika tidak maka ia akan tersesat dan tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan selamat seperti yang diharapkan. Pijakan kukuh yang terbaik agar mampu menghadapi berbagai ujian kehidupan yaitu melalui shalat, sebab di dalamnya terdapat latihan mental yang dapat membuat orang yang mengerjakan shalat memiliki keyakinan bahwa setiap ujian yang diberikan oleh Allah mengandung hikmah-hikmah tertentu yang akan menjadikannya lebih baik apabila ia dapat melalui cobaan tersebut dengan baik dan benar berdasarkan tuntunan Allah SWT, karena sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi hamba-Nya melainkan Ia ingin mengangkat derajat hamba-Nya melalui ujian tersebut. Selanjutnya, orang yang mengerjakan shalat juga berkeyakinan bahwa Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya melebihi batas kemampuan yang ia miliki dan setelah kesusahan pasti ada kemudahan yang akan diberikan oleh-Nya. Keyakinan yang teguh itulah yang dapat membuat seseorang menjadi kuat dalam menghadapi semua cobaan dari-Nya, dan keyakinan tersebut hanya bisa diperoleh dengan mentadaburi makna di setiap shalat yang dikerjakan.

3) Sebagai sarana memohon pertolongan kepada Allah SWT

Setiap manusia pasti mempunyai harapan tertentu yang terkadang membuat mereka merasa sangat susah dan tidak mampu untuk mewujudkannya, namun orang mendirikan shalat akan memiliki kepercayaan yang mantap bahwa ia bisa menggapai apa yang diinginkannya melalui usaha dan pertolongan dari-Nya berupa shalat yang ia kerjakan, sebab Allah SWT telah mengatakan berdo'alah kepada-Nya maka Dia akan mengabulkannya, serta memohonlah kepada-Nya dengan sabar dan shalat.

4) Mengajarkan sikap untuk selalu bersyukur

Kehidupan ini memiliki dua sisi, nikmat atau musibah, kebahagiaan atau kesedihan. Dua sisi yang berbeda yang menuntut sikap untuk selalu bersyukur dan bersabar atas semua pemberian-Nya. Akan tetapi persoalannya tidak mudah, karena manusia mempunyai kecenderungan kufur pada saat meraih nikmat dan berkeluh kesah pada saat ditimpa musibah. Itulah yang terjadi pada manusia secara umum kecuali orang-orang yang khusyuk dalam mengerjakan shalat, karena mereka yang khusyuk di dalam shalatnya hatinya telah terlatih untuk selalu bersabar dan bersyukur terhadap semua pemberian Allah melalui penghayatan makna yang terdapat di dalam shalat, sehingga

mereka memiliki kemampuan menyeimbangkan sikap pada dua keadaan tersebut.

5) Sebagai sarana pembersih jiwa dari perbuatan dosa

Seandainya seseorang telah terjatuh ke dalam kemungkar, dan hal itu pasti terjadi karena tidak ada manusia yang *ma'shum* (Terjaga dari dosa) selain para nabi dan rasul, maka shalat merupakan pembersih terbaik atas dosa tersebut. Di samping itu, shalat juga merupakan sarana perenungan terbaik yang akan membuat seseorang mampu mengambil pelajaran atas kesalahan yang pernah dilakukan sehingga tidak mengulangnya lagi di waktu yang akan datang.

Dari penjelasan tentang berbagai fungsi dan hikmah yang terkandung di dalam shalat di atas dapat disimpulkan bahwa, shalat yang dikerjakan secara benar dan khushyuk sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang dalam berperilaku, karena di dalam shalat terdapat berbagai pelajaran bagi manusia tentang cara menjalani kehidupan ini dengan baik dan benar. Sehingga melalui penghayatan hati dan pikiran ketika melaksanakannya dapat membuat seseorang cerdas dalam berperilaku baik terhadap Allah, dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan dimanapun dia berada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan perilaku yang merupakan suatu kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, mengelola dan mengontrol emosi negatif yang ada di dalam diri dengan cara yang tepat dan bijaksana adalah pondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan ini manusia saling membutuhkan antara satu sama lain, dan agar orang lain dapat menerima serta memiliki ketertarikan terhadap diri seseorang maka orang tersebut diharuskan memiliki kecerdasan dalam berperilaku.
2. Shalat adalah suatu bentuk komunikasi penghubung antara seorang hamba dengan Allah SWT yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam syari'at Islam, hingga kesempurnaan amal seseorang, baik buruk perbuatannya dapat dilihat dari sempurna atau tidak shalat yang ia kerjakan. Oleh karena itu apabila shalat tersebut dilakukan secara kontinu, benar dan khusyuk sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW maka akan terlihat pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan perilaku seseorang, baik terhadap Allah, dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan dimanapun ia

berada. Karena ketika jiwa dalam kondisi penuh keikhlasan yang disertai dengan penghayatan dalam menaatinya maka ia akan memiliki kontrol diri yang kuat sehingga dapat tercegah dan terpelihara dari berbagai perbuatan keji dan mungkar yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tetapi sebaliknya ketika jiwa dalam kondisi kosong jauh dari Sang Pencipta atau melakukan shalat hanya sekedar menggerakkan badan dan melapalkan bacaan-bacaannya saja dan itu pun tidak memenuhi standarisasi seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW maka shalat yang dikerjakan tersebut tidak akan memberikan pengaruh apa pun terhadap perilaku pelakunya, sehingga tidak heran sebagian besar orang yang mendirikan shalat yang tidak memberikan hak-haknya shalat tetap tidak mampu melepaskan diri dari keburukan perilakunya.

B. Saran

Setelah penulis menyimpulkan isi dari skripsi ini, berikut beberapa saran penulis kepada pembaca:

1. Setiap orang harus memahami pentingnya memiliki kecerdasan perilaku dalam menjalani setiap sisi kehidupan, kemudian terus-menerus belajar dan melatih diri mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain hingga dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh keharmonisan, kebahagiaan dan ketenangan tanpa harus mengorbankan hak, kepentingan dan ketenangan orang lain supaya tercipta kedamaian di dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Setiap muslim harus memperbaiki shalatnya secara terus-menerus baik dari sisi ketulusan niat hanya karena Allah SWT, pemahaman terhadap makna dan gerakan yang terdapat di dalam shalat, keseriusan dalam menunaikan semua rukun dan sunnahnya shalat maupun kesungguhan dalam menjauhkan diri dari berbagai hal yang dapat membatalkan atau mengganggu kekhusyukan shalat, agar ibadah shalat yang dilakukan tersebut dapat memberikan pengaruh secara optimal terhadap pembentukan kecerdasan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi, Abu. 2009, *Psikologi Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.
2. Aizid, Rizem. 2011, *Tamparan-Tamparan Super Pedas Bagi Yang Malas Shalat*. Diva Press. Yogyakarta.
3. Al-Haddad, Mu'min. 2013, *Rahasia Shalat Khusyuk*. Aqwam. Solo.
4. Al-Qardhawi, Yusuf. 2000, *Fatwa-Fatwa Mutakhir DR. Yusuf Al-Qardhawi*. Pustaka Hidayah. Bandung.
5. Andani, Tristiadi Ardi. 2008, *Psikiatri Islam*. UIN Malang Press. Malang.
6. Arifin, Isep Zainal. 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
7. Ash Shawwaf, Muhammad Mahmud. 2003, *Indahnya Shalat*. Cahaya Hikmah. Yogyakarta.
8. Burlian, Paisol. 2013, *Patologi Sosial*. Unsri Press. Palembang.
9. Departemen Agama RI. 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diponegoro. Bandung.
10. Departemen Pendidikan Nasional RI. 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
11. Faizah & Effendi, Lalu Muchsin. 2009, *Psikologi Dakwah*. Kencana. Jakarta.
12. Fauzi, Ahmad. 2004, *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.

13. Goleman, Daniel. 2003, *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
14. Hasan. 2012, *Terapi dengan Ibadah*. Aqwam. Solo.
15. Hidayat, Dede Rahmat. 2009, *Ilmu Perilaku Manusia*. Trans Info Media. Jakarta.
16. Jalaludin. 1996, *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
17. Khalid, Amru. 2013, *Ibadah Sepenuh Hati*. Aqwam. Solo.
18. Latipun. 2008, *Psikologi Konseling*. UMM Press. Malang.
19. M. Echols, John & Shadily, Hassan. 1996, *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia. Jakarta.
20. Maksun, Muhammad Syukron. 2013, *Awas ! Tidak Semua Shalat Diterima Allah*. Mutiara Media. Yogyakarta.
21. Misyuraidah. 2014, *Fiqh*. Grafindo Telindo Press. Palembang.
22. Mubarak, Achmad. 2002, *Konseling Agama Teori dan Kasus*. PT. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
23. Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. 2001, *Nuasa-nuansa Psikologi Islam*. Rajawali Pers. Jakarta.
24. Mustofa, Budiman. 2013, *Dahsyatnya Shalat, Membaca Al-Qur'an & Zikir*. Al-Qudwah Publishing. Surakarta.
25. Nawawi, Imam. 2004, *Shahih Riyadhush Shalihin*. Pustaka Azza. Jakarta.
26. Rasjid, Sulaiman. 2012, *Fiqh Islam*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.

27. Rifa'i, Mohammad. 2004, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. PT. Karya Toha Putra. Semarang.
28. Sabiq, Sayyid. 2013, *Fiqh Sunnah 1*. Al-'Itishom. Jakarta.
29. Said. 2013, *Khusyuk dalam Shalat Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Darul Uswah. Yogyakarta.
30. Saleh, Amir & Saleh, Ahmed. 2013, *Sehat dengan Shalat*. Salamadani. Bandung.
31. Sapuri, Rafi. 2009, *Psikologi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
32. Sholikhin, Muhammad. 2011, *The Miracle of Shalat*. Erlangga. Jakarta.
33. Sujanto, Agus dkk. 2009, *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara. Jakarta.
34. Sujanto, Agus. 2006, *Psikologi Umum*. Bumi Aksara. Jakarta.
35. Suryabrata, Sumadi. 2008, *Psikologi Kepribadian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
36. Syam, Yunus Hanis. 2005, *Belajar Shalat yang Baik dan Benar*. Langgeng Pustaka. Yogyakarta.
37. Syumanjaya, Bambang. 2013, *Behavior Intelligence*. PT. Konsultan Masa Depan. Jakarta.
38. Uwaidah, Kamil Muhammad. 20013, *Fiqh Wanita*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
39. Yasir, Muhammad. 2014, *Jangan Hidup Jika tak Memberi Manfaat*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.

40. Zaini, Syahminan. 1992, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*. Kalam Mulia. Jakarta.
41. Zuhdiyat. 2012, *Psikologi Agama*. Pustaka Felicha. Yogyakarta.
42. Hadi Nata, Ridwan. 2008, *Shalat Tahajud Sebagai Terapi Gangguan Jiwa*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah. Palembang.
43. Muhammadi. 1999, *Pengaruh Shalat Terhadap Terapi Kesehatan Mental*. Fakultas Ushuludin IAIN Raden Fatah. Palembang.
44. Yani, Arida. 2012, *Hubungan antara Keteraturan Menjalankan Shalat Wajib dengan Kontrol Diri pada Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudatul Ulum Saka Tiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah. Palembang.

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Pismi Riani
NIM : 0952 2016
Fakultas/Jurusan : Dakwah /BPI Konseling keagamaan
Judul : Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku
Pembimbing I : DR. Abdur Razaq. MA.

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	5-5-2015	perbaikan kesalahan penulisan dari bab I sampai bab IV	
2	5-5-2015	ACE secara keseluruhan untuk ditinjau	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Nur Rizki
 NIM : 09022015
 Fakultas Jurusan : Fakultas IPI Konseling keagamaan
 Judul : Mula sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku
 Pembimbing II : Nurwati Hama Nasution, M.Ag.

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	8/2 2015	Pengantar Bab I	3/
2.	20/6 2015	Revisi teknik penulisan, rumusan masalah + tujuan penel., k. teori	3/
3.	20/6 2015	Ace Bab I	
4.	3/7 2015	Pengantar Bab II s/d IV	3/
5.	6/7 2015	Revisi teknik penulisan, pertajaman analisis, cek referensi	3/
6.	20/7 2015	Ace Bab II s/d IV	3/
7.	24/7 2015	Pengantar Bab V	3/
8.	27/7 2015	Revisi Bab V, relevansikan d2 tujuan pen.	3/
9.	30/7 2015	Ace Bab V	3/
		lanjutkan penulisan abstrak, daftar isi, dst	3/
	5/8 2015	Ace utk ujian kofre & munaga syah	3/

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Feni Rizki
Nim : 09522016
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku

NO	DAFTAR PERBAIKAN
1.	Motto harus ada hubungannya dengan judul skripsi.
2.	Daftar pustaka. Tidak boleh mengutip penjelasan makna kata dari dua kamus yang berbeda, cukup menggunakan KBI saja.
3.	Perbaiki EYD hal. 8, 16, dan 20.

Penguji I


Dalinur M. Nur, MM
Nip: 195704121986032003

Palembang, Mei 2018.

Penguji II


Ainur Rofik, M.Si
Nip: 197906192007101005

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Perihal : Permohonan Penjilidan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi
UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Pismi Riani
Nim : 09522016
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Koseling Islam
Judul Skripsi : **Shalat Sebagai Terapi dalam Membentuk Kecerdasan Perilaku**

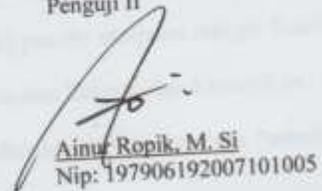
Sudah disetujui untuk dijilid, demikian kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penguji I


Dra. Dahnur M. Nur, MM
Nip: 195704121986032003

Palembang, Mei 2018.
Penguji II


Ainur Ropik, M. Si
Nip: 197906192007101005

BIOGRAFI PENULIS

Penulis yang bernama lengkap Pisni Riani lahir di Kabupaten Empat Lawang, provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 07 Oktober 1991. Penulis yang akrab dipanggil Pisni mulai menempuh pendidikan dasar pada tahun 1997 di SD N. 04 Tanjung Kurung, selesai pada tahun 2003. Pendidikan sekolah menengah pertama penulis selesaikan di SMP N. 01 Muara Pinang pada tahun 2006. Dan pada tahun 2009 penulis menyelesaikan pendidikan di SMA N. 01 Muara Pinang. Selanjutnya penulis melanjutkan *study* sarjana 1 di UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan Konseling Islam. Sedangkan pendidikan informalnya penulis dapatkan di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Palembang dari tahun 2014 hingga tahun 2015, selain itu penulis juga pernah menempuh pendidikan informal lainnya di Kampung Inggris Pare, kabupaten Kediri dalam rangka belajar bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan Mandarin.

Selama menempuh pendidikan di UIN Raden Fatah Palembang penulis juga aktif dalam organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), sehingga pada tahun 2011 sampai tahun 2012 penulis menjabat sebagai Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bimbingan Penyuluhan Islam. Kemudian pada tahun 2012 sampai tahun 2013 penulis menjabat sebagai Bendahara Umum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Saat ini penulis tinggal di jalan Perindustrian, perumahan Patra Permai, kota Palembang.